

**ANALISIS PENGARUH *CORPORATE
GOVERNANCE* DAN *LEVERAGE* TERHADAP
PROFITABILITAS PERUSAHAAN DENGAN
VARIABEL KONTROL *FIRM SIZE***

(Studi Empiris Pada Perusahaan *Go Public* Non Keuangan Yang Listing di Bursa
Efek Indonesia Tahun 2009-2014)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
Pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

ADITYA TRI HARDIYAWAN
NIM. 12010111140216

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Aditya Tri Hardiyawan

Nomor Induk Mahasiswa : 12010111140216

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Manajemen

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* DAN *LEVERAGE* TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN DENGAN VARIABEL KONTROL *FIRM SIZE* (Studi Empiris Pada Perusahaan *Go Public* Non Keuangan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2014)**

Dosen Pembimbing : Dr. Irene Rini Demi Pangestuti. M.E

Semarang, 8 September 2015

Dosen Pembimbing,

(Dr. Irene Rini Demi P. M.E)
NIP. 196008201986032001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Aditya Tri Hardiyawan

Nomor Induk Mahasiswa : 12010111140216

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Manajemen

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE, DAN *LEVERAGE* TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN DENGAN VARIABEL KONTROL *FIRM SIZE* (Studi Empiris Pada Perusahaan *Go Public* Non Keuangan Yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2014)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 22 September 2015

Tim Penguji

1. Dr. Irene Rini Demi Pangestuti, S.E, M.E (.....)
2. Dr.H.M. Chabachib MSi, Akt. (.....)
3. Drs. H.M. Kholiq Mahfud, MP. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini saya, ADITYA TRI HARDIYAWAN, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **ANALISIS PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* DAN *LEVERAGE* TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN DENGAN VARIABEL KONTROL *FIRM SIZE* (Studi Empiris Pada Perusahaan *Go Public Non Keuangan Periode 2009-2014*)** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik di sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bilakemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 8 September 2015

Yang membuat pernyataan,

(Aditya Tri Hardiyawan)

NIM 120101111402

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh proporsi komisaris independen, dewan direksi, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan *leverage* terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset*. Penelitian ini juga menggunakan *firm size* sebagai variabel kontrol. Studi pada perusahaan *go public* yang listing di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009 – 2014.

Populasi penelitian yang digunakan adalah perusahaan *go public* non keuangan tahun 2009-2013. Diambil 62 sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Data yang digunakan diperoleh dari Indonesian *Capital Market Directory* tahun 2009–2014, *IDX Company Report*, dan *www.idx.com*. Teknik analisis yang digunakan adalah *Ordinary Least Square Regression* (OLS), uji statistik t, dan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap ROA, dewan direksi dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap ROA, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap ROA, dan *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap ROA.

Kata kunci: proporsi komisaris independen, dewan direksi, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *leverage*, *firm size* dan ROA

ABSTRACT

This Research aims to analyze the influence of board independent, board of directors, institutional ownership, managerial ownership, and leverage to financial performance that measured by ROA. This research also used firm size as control variable. Case study on company non financial in Indonesian Stock Exchange in period 2009-2014.

Research population used company non financial in Indonesian Stock Exchange in period 2009-2014. Taken samples of the all purpose 62 companies by using purposive sampling method. The data used in this study were obtained from the Indonesian Capital Market Directory (ICMD) 2009-2014, IDX Company Report 2009-2014, and www.idx.co.id. Analysis technique used Ordinary Least Square Regressio (OLS), statistical t-test and classic assumption test that includes a test of normality test, multicollinearity test, heteroskedastisitas test, autucorrelation test.

The result showed that board independent hasn't influenced ROA, board of directors and institutional ownership has positive influenced ROA, leverage has negative influenced ROA, and managerial ownership hasn't influenced ROA.

Keywords : board independence, board of directors, institutional ownership, managerial ownership, leverage, firm size, ROA

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Do’a itu adalah senjata orang yang beriman dan tiangnya agama serta cahaya langit dan bumi”

(Sabda Nabi Muhammad SAW dalam HR. Imam Hakim dan Abu Ya’la)

“Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar, dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangkansangka. Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya.”

(QS. Ath Tholaq ayat 2-3)

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”

(QS. Al-Baqarah ayat 153)

Seiring rasa syukur, skripsi ini

penulis persembahkan untuk:

Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya,

ayahanda dan Ibunda yang sangat penulis cintai,

Kaka, kakek, nenek dan keluarga besar yang sangat penulis sayangi.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT memberikan berkat rahmat dan kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“ANALISIS PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* DAN *LEVERAGE* DENGAN VARIABEL KONTROL *FIRM SIZE* TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2014)”**. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan program pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Selesainya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT. Karena berkat Rahmat dan Hidayah-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Suharnomo. S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Bapak Erman Denny Arfianto, SE., MM. selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Terima kasih telah memberikan wejangan, kekeluargaan dan berbagai wawasan agar membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Irene Rini Demi Pangestuti, M.E selaku Dosen Pembimbing. Terimakasih telah memberikan kesempatan untuk lebih berkembang dan

maju. Terima kasih telah meluangkan waktu dalam membimbing dengan penuh kesabaran dalam memberikan pencerahan, wejangan, koreksi, dan berbagai wawasan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

5. Dr. Ibnu Widiyanto M.A selaku dosen wali yang telah memberikan pengarahan dan dukungan selama masa studi hingga penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
6. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang berguna bagi penulis, serta staff dan karyawan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
7. Nurulita Triwidayanti yang selalu setia menemani, memberikan semangat dan banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Dua keponakanku tercinta M.Rafa Azayaka dan M Farell Ardiansyah yang senantiasa menghibur penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Teristimewa kedua orangtuaku tercinta, Ibunda Hj. Chandra Hardewiyanti S.H. dan Ayahanda H. Imawan Sugiharto, S.H,M.H yang tidak ada hentinya memberikan dukungan semangat, motivasi, do'a, nasihat, dan kasih sayang yang tulus sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
10. Kakakku tersayang, Anindita Dwi Hapsari S.H dan Andini Indri Pratiwi S.SIT terima kasih telah senantiasa memberikan dukungan semangat dan do'a kepada penulis.
11. Sahabat-sahabat Manajemen 2011, Adi Adnan, Ghalih Viratama, Annisa Nurlestari, Triadhy Wicaksono, Admega Ridwan, Niccodemus Hendro,

Akhmad Handoko, Ridhlo Ilham P.W, Favian, Angga Lutfy, Ferry Ferhat, Winda Safitri, Memei, Risky TP, Dhagat, Agvi, Brilyan Jayasakti, Try Septiany, Anto, Sindy, Raffi Hakim, Clara Dewi, Sandy Fahrizal, Denny Wirata, dan semua Manajemen baik senior, mas apip, mas Irfan, mas donny maupun junior Ahmad Susilo, Donny Prakoso dll. Sahabat-sahabat dari Akuntansi Faisal, Roy, Rizky Bayu, Winda dll. Sahabat-sahabat dari IESP Rindu Rescuemha, dll.

12. Sahabat-sahabat di HMJM 2011, Aditya Dharmawan, Dini Zahra (mamak), Laksmana (nano), Resty, Yeni, Evi Teja, Nabila, Dimas, Noven, Melati, dan Novan.
13. Sahabat KKN desa Kalipucang Kulon, Adita Putri, Syamsul Hadi, Priyo Galih, Netty Siahaan, Mukhammad Arifianto, Diana, dan Semua pihak yang mungkin tidak dapat disebutkan satu-persatu juga telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan para pembaca.

Semarang, 8 September 2015

Penulis,

Aditya Tri Hardiyawan

DAFTAR ISI

Judul	i
Halaman Persetujuan Skripsi	ii
Halamn Pengesahan Kelulusan Ujian	iii
Halaman Pernyataan Orisinalitas Skripsi.....	iv
Abstrak	v
Abstract	vi
Motto dan Persembahan	vii
Kata Pengantar	viii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR LAMPIRAN.....	Error! Bookmark not defined.i
BAB 1 PENDAHULUAN	Error! Bookmark not defined.
1.1. Latar Belakang Masalah	Error! Bookmark not defined.
1.2. Rumusan Masalah	12
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	18
1.4. Sistematika Penulisan.....	20
Bab II Tinjauan Pustaka.....	22
2.1. Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu.....	22
2.1.1. Teori Keagenan	22
2.1.2 Teori Stewardship.....	25
2.1.3. Profitabilitas	26
2.1.4. Corporate Governance.....	30
2.1.4.1. Pengertian Corporate Governance	30
2.1.4.2. Prinsip-prinsip Dasar Corporate Governance	33
2.1.4.3. Penerapan Prinsip-Prinsip Corporate Governance Perusahaan Indonesia.....	38
2.1.4.4. Struktur Corporate Governance	40
2.1.5. Mekanisme Corporate Governance	42

2.1.5.1.	Komisaris Independen	43
2.1.5.1.1	Wewenang Komisaris Independen.....	46
2.1.5.2.	Dewan Direksi	46
2.1.5.3.	Kepemilikan Institusional	47
2.1.5.4.	Kepemilikan Manajerial	48
2.1.6.	<i>Leverage</i>	51
2.1.7.	<i>Firm Size</i>	52
2.2.	Penelitian Terdahulu.....	53
2.3.	Pengembangan Hipotesis	63
2.3.1.	Pengaruh <i>Board Independence</i> Terhadap Profitabilitas.....	63
2.3.2.	Pengaruh <i>Board of Director</i> terhadap Profitabilitas	64
2.3.3.	Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Profitabilitas.....	65
2.3.4.	Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Profitabilitas	66
2.3.5.	Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Profitabilitas	67
2.3.6.	<i>Firm Size</i> Sebagai Variabel <i>Control</i>	68
2.4.	Kerangka Pemikiran	69
2.5.	Hipotesis	70
BAB III	Metode Penelitian	71
3.1.	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	71
3.1.1.	Variabel Penelitian	71
3.1.1.1.	Variabel dependen (variabel terikat)	71
3.1.1.2.	Variabel independen (variabel bebas).....	71
3.1.1.3.	Variabel Kontrol	74
3.1.2.	Definisi Operasional.....	74
3.2.	Jenis dan Sumber Data	76
3.3.	Populasi dan Sampel	76
3.3.1.	Populasi.....	76
3.3.2.	Sampel.....	77
3.4.	Metode Pengumpulan Data	77
3.5.	Metode Analisis Data	78

3.6.	Statistik Deskriptif.....	78
3.7.	Uji Asumsi Klasik	79
3.7.1.	Uji Normalitas	79
3.7.2.	Uji Multikolinearitas	79
3.7.3.	Uji Autokorelasi	80
3.7.4.	Uji Heteroskedastisitas.....	80
3.8.	Analisis Regresi.....	81
3.9.	Uji Hipotesis.....	82
3.9.1.	Uji Statistik F	82
3.9.2.	Koefisien Determinasi(R^2).....	83
3.9.3.	Uji Statistik t	83
Bab IV	Hasil Dan Analisis.....	85
4.1.	Gambaran Umum Penarikan Sampel	85
4.2.	Analisis Data	86
4.2.1.	Statistik Deskriptif	86
4.2.2.	Uji Asumsi Klasik.....	89
4.2.2.1.	Uji Normalitas	89
4.2.2.2.	Uji Multikolinearitas.....	93
4.2.2.3.	Uji Autokorelasi.....	94
4.2.2.4.	Uji Heteroskedastisitas	95
4.2.3.	Pengujian Hipotesis.....	96
4.2.3.1.	Uji Statistik F.....	96
4.2.3.2.	Uji Koefisien Determinasi (R^2)	98
4.2.3.3.	Uji Statistik t.....	99
4.3.	Pembahasan Hasil Uji Hipotesis	104
Bab V	Penutup	111
5.1.	Kesimpulan.....	111
5.2.	Keterbatasan Penelitian	113
5.3.	Saran	113
Daftar Pustaka	115
Lampiran-Lampiran.....		118

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Rata-Rata Variabel Penelitian (ROA, Komisaris Independen, Dewan Direksi, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, <i>Leverage</i> , <i>Firm Size</i>).....	7
Tabel 1.2 Ringkasan <i>Research Gap</i>	13
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	57
Tabel 3.1 Ringkasan Variabel dan Definisi Operasional.....	74
Tabel 3.2 Proses Seleksi Jumlah Sampel	77
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	86
Tabel 4.2 Uji Normalitas dengan Metode <i>Kolmogorov-Smirnov</i>	92
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinieritas.....	93
Tabel 4.4 Hasil Uji <i>Durbin-Watson</i>	94
Tabel 4.5 Hasil Uji Statistik F Tanpa Variabel Kontrol.....	97
Tabel 4.6 Hasil Uji Statistik F Dengan Variabel Kontrol.....	97
Tabel 4.7 Hasil Uji R^2 Tanpa Variabel Kontrol.....	98
Tabel 4.8 Hasil Uji R^2 Dengan Variabel Kontrol.....	98
Tabel 4.9 Hasil Uji Statistik t Tanpa Variabel Kontrol.....	100
Tabel 4.10 Hasil Uji Statistik t Dengan Variabel Kontrol.....	102
Tabel 4.11 Pengaruh <i>Firm Size</i> Sebagai Variabel Kontrol.....	109

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	63
Gambar 4.1 Uji Normalitas Secara Histogram	90
Gambar 4.2 Uji Normalitas dengan Metode <i>Normal Probability Plot</i>	91
Gambar 4.3 Uji Heterokedastisitas dengan Grafik <i>Scatter Plot</i>	95

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Sampel Penelitian.....	112
LAMPIRAN 2 Data Penelitian.....	115
LAMPIRAN 3 Hasil Output SPSS.....	131

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Krisis moneter yang melanda hampir ke seluruh negara, terutama di negara–negara berkembang di kawasan Asia, termasuk Indonesia, terjadi sejak dasa warsa terakhir ini. Krisis moneter yang berkepanjangan ini menjadi krisis ekonomi, bahkan meluas menjadi krisis politik yang pada akhirnya menjadi krisis kepercayaan. Dampak dari krisis yang dimaksud bukan hanya terhadap tatanan penyelenggaraan negara, pemerintahan, dan pembangunan, namun meluas mempengaruhi berbagai sektor dan dimensi, baik yang ada pada pusat–pusat pada kegiatan pemerintahan, maupun pada pelaku–pelaku ekonomi dan masyarakat.

Pada sektor pelaku ekonomi, baik milik negara maupun swasta menunjukkan kinerja yang rendah, sehingga tidak mampu memberi kontribusi secara optimal, baik untuk kepentingan para pemilik, *stakeholders*, karyawan, masyarakat maupun pihak pihak terkait lainnya. Para pelaku ekonomi swasta pada umumnya menunjukkan kesalahan manajemen, sehingga tidak memiliki keunggulan atau daya saing yang kuat di pasar internasional, bahkan kondisi internal perusahaan masuk dalam kualifikasi tidak sehat. Pada pelaku ekonomi milik negara, sudah bukan merupakan rahasia umum, bahwa sebagian besar kinerja Badan Usaha Milik Negara (BUMN) jauh dari apa yang diharapkan

masyarakat, dalam arti kontribusi BUMN terhadap negara untuk kepentingan masyarakat masih belum memadai, padahal dengan aset di atas 900 triliun yang tersebar di berbagai sektor usaha, potensinya cukup besar (Sedarmayanti, 2012). Kinerja yang rendah dari perusahaan ini ditunjukkan dengan menurunnya profitabilitas yang diperoleh perusahaan tersebut.

Profitabilitas merupakan hal yang penting dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka kelangsungan hidup perusahaan akan lebih terjamin (Sri, 2013). Ada beberapa rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan seperti *Return On Equity* (ROE), *Return On Asset* (ROA), *Operating Margin*, *Gross Profit Margin*, dan *Net Profit Margin*. Rasio profitabilitas ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga sebagai gambaran tingkat efektivitas dalam menjalankan operasinya, sehingga rasio ini dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Asset* (ROA). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. ROA ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan secara keseluruhan salah satunya penentuan dalam memilih strategi dan struktur keuangan untuk memaksimalkan kinerja sehingga dapat meningkatkan keuntungan. ROA digunakan sebagai indikator kinerja keuangan perusahaan karena variabel ini dalam penelitian sebelumnya menunjukkan pengukuran kinerja yang lebih baik (Dodd dan Chen

dalam Novia, 2013). Selain itu, ROA juga dianggap lebih merepresentasikan kepentingan pemegang saham.

Selama ini, berbagai upaya pemulihan kondisi ekonomi (*economy recovery*) telah dilakukan baik oleh pemerintah bersama DPR, maupun dengan bantuan berbagai lembaga keuangan internasional, namun sampai saat ini belum berhasil secara optimal. Dengan demikian, berbagai permasalahan yang telah diutarakan tersebut, salah satu permasalahan utama yang menjadi pemicu krisis keuangan ini adalah rendahnya kinerja dan daya saing dari perusahaan milik negara dan swasta, sebagai akibat dari tidak efektifnya penyelenggaraan negara / pemerintahan dan pembangunan secara nasional. Berpijak dari kondisi yang telah diutarakan tersebut, maka salah satu strategi dalam mencari solusi yang sampai saat ini aktual, yaitu memberdayakan korporasi, baik milik pemerintah maupun swasta, melalui implemementasi *Good Corporate Governance* secara nyata, bukan hanya sekedar retorika. (Sedarmayanti, 2012).

Istilah *Corporate Governance* pertama diperkenalkan *Cadbury Committee* tahun 1992 dalam laporan yang dikenal *Cadbury Report*. (Tjager dkk, 2003). *Good Corporate Governance* (GCG) atau yang lebih dikenal dengan tata kelola perusahaan yang baik muncul sebagai pilihan sebab secara teoritis, praktik *good corporate governance* dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan cara meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, mengurangi risiko yang mungkin dilakukan oleh dewan melalui berbagai keputusan yang menguntungkan diri sendiri, dan dengan begitu profitabilitas perusahaan dapat meningkat.

Mekanisme *governance* menurut Akhmad Syakhoza (2002) dapat diartikan sebagai suatu aturan main, prosedur, dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang akan melakukan pengawasan terhadap keputusan tersebut. Sementara menurut Ahmad Daniri (2005) mekanisme *Good Corporate Governance* adalah sebagai suatu pola hubungan, sistem, dan proses yang digunakan oleh organ perusahaan (Direksi, Dewan komisaris, RUPS) guna memberikan nilai tambah kepada pemegang saham secara berkesinambungan dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lainnya, berlandaskan peraturan dan perundangan dan norma yang berlaku. Beberapa mekanisme *Corporate Governance* antara lain diwujudkan dengan adanya komisaris independen, dewan direksi, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial.

Keberadaan komisaris independen (*board independence*) di dalam perusahaan bersifat efektif dalam memonitor manajemen. Dalam memonitor manajemen akan efektif jika komisaris independen hanya sebagai komisaris independen dalam satu perusahaan sehingga tidak merangkap jabatan pada perusahaan lain (Andayani, 2010). Dalam rangka memberdayakan fungsi pengawasan Dewan Komisaris, keberadaan Komisaris Independen adalah sangat diperlukan. Secara langsung keberadaan Komisaris Independen menjadi penting, karena didalam praktek sering ditemukan transaksi yang mengandung benturan kepentingan yang mengabaikan kepentingan pemegang saham publik (pemegang saham minoritas) serta stakeholder lainnya, terutama pada perusahaan di Indonesia yang menggunakan dana masyarakat didalam pembiayaan usahanya.

Fama dan Jensen (1983) dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa *board independence* (komisaris independen) juga dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*.

Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG, 2006) menyatakan bahwa Direksi sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggungjawab secara kolegal dalam mengelola perusahaan. Masing-masing anggota direksi dapat melaksanakan tugas dan mengambil keputusan sesuai dengan pembagian tugas dan wewenangnya. Mizruchi (1983) menjelaskan bahwa Dewan direksi merupakan pusat pengendalian di dalam perusahaan, dan dewan ini merupakan penanggung jawab utama dalam tingkat kesehatan dan keberhasilan perusahaan secara jangka panjang. Dewan direksi merupakan faktor penentu terbentuknya kebijakan yang akan diambil perusahaan, selain itu dewan direksi juga yang menentukan strategi apa yang akan diambil perusahaan dalam jangka pendek maupun panjang.

Adanya Kepemilikan institusional ditunjukkan dengan tingginya presentase saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusi. Kepemilikan institusional pada umumnya memiliki proporsi kepemilikan dalam jumlah yang besar sehingga proses pengawasan terhadap manajer menjadi lebih baik. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga potensi kecurangan dapat

ditekan termasuk menghalangi perilaku *oportunistic* manajer. Menurut Etty Murwaningsari (2009) keberadaan institusi inilah yang mampu menjadi alat monitoring efektif bagi perusahaan.

Kepemilikan manajerial (*Manajerial Ownership / insider ownership*) menurut Wahidahwati (2002) adalah pemegang saham dari pihak manajemen (dewan direksi dan dewan komisaris) yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan. Kepemilikan saham manajerial akan mendorong manajer untuk berhati-hati dalam mengambil keputusan karena mereka ikut merasakan secara langsung manfaat maupun dampak dari keputusan yang diambil dan ikut menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah (Listyani, 2003).

Leverage merupakan kemampuan perusahaan dalam membiayai dengan utang. Jumlah dan proposi hutang sangatlah penting untuk melihat risiko dan tingkat pengembalian. Adanya kegagalan perusahaan dalam membayar bunga atas utang dapat menyebabkan kesulitan keuangan yang berakhir dengan kebangkrutan perusahaan.

Sujoko dan Soebiantoro (2007) menyatakan bahwa ukuran perusahaan (*firm size*) merupakan gambaran besar kecilnya perusahaan yang tercermin dari nilai total aktiva perusahaan pada neraca akhir tahun yang diukur dengan *len* (Ln) dari total aktiva. Sehubungan dengan total aktiva, apabila perusahaan memiliki total aktiva yang besar menunjukkan bahwa perusahaan telah mencapai tahap kedewasaan (*maturity*) atau *well established*. Menurut Sembiring (2008) secara umum perusahaan yang mempunyai total aktiva yang relatif besar dapat

beroperasi dengan tingkat efisiensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang total aktiva lebih rendah. Oleh karena itu, perusahaan dengan total aktiva yang besar akan lebih mampu untuk menghasilkan tingkat keuntungan yang lebih tinggi.

Berikut ini disajikan rata – rata ROA (variabel dependen), *Board Independence*, *Board of Director*, Kepemilikan institusional, Kepemilikan manajerial, *Leverage* (variabel independen), dan *firm size* (variabel kontrol) pada perusahaan *go public* non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2014 pada tabel 1.1 berikut :

Tabel 1.1
Rata-Rata ROA, *Board Independence*, *Board of Directors*, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan *Leverage*
Tahun 2009 – 2014

Variabel	Tahun					
	2009	2010	2011	2012	2013	2014
ROA	11,5	11,6	7,9	9,8	9,7	12,45
<i>Board Independence</i> (rasio)	0.41	0.40	0.39	0.40	0.39	0,42
<i>Board of Director</i> (orang)	5	4	5	5	5	4
Kep. Institusional (%)	67,50	66,40	65,50	66,90	67,60	66,80
Kep. Manajerial (%)	9,90	7,90	6,90	7,50	7,40	7,12
<i>Leverage</i> (x)	0,56	0,54	0,55	0,57	0,55	0,54
<i>Firm Size</i> (Ln)	17,25	13,58	13,71	13,85	14,06	16,91

Sumber : IDX dan ICMD (diolah)

Dalam tabel 1.1 dapat diketahui bahwa proporsi *board independence* atau komisaris independen memiliki jumlah yang tidak stabil tiap tahunnya, hal

tersebut juga diikuti dengan ketidakstabilan presentase ROA yang mengalami kenaikan dan penurunan tiap tahunnya. Pergerakan proporsi *Board independence* menunjukkan pergerakan yang tidak searah pada tahun 2010. Nilai rata – rata proporsi *board independence* tahun 2010 mengalami penurunan menjadi 0.40, sedangkan nilai rata – rata ROA mengalami peningkatan menjadi 11,6. Pada tahun 2011-2014, proporsi *board independence* mengalami pergerakan searah dengan ROA. Nilai rata-rata *board independence* tahun 2011 dan 2013 mengalami penurunan yang diikuti pula penurunan nilai ROA. Sedangkan pada tahun 2012 dan 2014 rata-rata proporsi board independence mengalami peningkatan yang diikuti pula dengan peningkatan ROA. Peningkatan proporsi board independence menyebabkan proses pengawasan terhadap dewan komisaris menjadi semakin besar, agar perusahaan dapat dijalankan dengan baik. Dapat disimpulkan bahwa terjadi fenomena gap dan ketidakkonsistenan hubungan antara *board independence* dengan ROA pada tahun 2010.

Terjadi fenomena gap pada variabel *board of director*, hal ini dibuktikan dengan adanya ketidakkonsistenan nilai rata-rata variabel antara *board of director* dengan ROA dari tahun 2009-2014. Pada tahun 2010 jumlah dewan direksi mengalami penurunan menjadi empat orang, sedangkan ROA justru mengalami peningkatan menjadi 11,6%. Komposisi dewan direksi merupakan salah satu prinsip yang harus dipenuhi oleh perusahaan karena komposisi dewan direksi memungkinkan pengambilan keputusan secara efektif, tepat dan cepat serta dapat bertindak independen (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006).

Kepemilikan institusional merupakan salah satu mekanisme *corporate governance* yang berperan utama dalam mengendalikan masalah keagenan (Jensen dan Meckling, 1976). Tingginya tingkat kepemilikan institusional akan mendorong aktivitas *monitoring* karena besarnya pengaruh mereka dalam kebijakan manajemen. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin besar pula ROA suatu perusahaan, seperti pada tahun 2012 terjadi peningkatan kepemilikan institusional yang diikuti pula dengan peningkatan ROA, selain itu kepemilikan institusional mengalami penurunan pada tahun 2010 yang diikuti pula penurunan rata – rata ROA. Tetapi pada tahun 2013 terjadi peningkatan pada variabel kepemilikan institusional namun ROA justru mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan adanya *fenomena gap* pada tahun 2011, 2013 dan 2014. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga potensi kecurangan dapat ditekan termasuk menghalangi perilaku *opportunistic* manajer.

Terjadi *fenomena gap* pada variabel kepemilikan manajerial, hal ini dibuktikan dengan ketidakkonsistenan nilai rata-rata antara variabel kepemilikan manajerial dengan ROA pada tahun 2010 dan 2014. Nilai rata-rata kepemilikan manajerial tahun 2010 mengalami penurunan menjadi 7,90%, namun ROA justru mengalami peningkatan menjadi 11,6%. Hal yang sama terjadi pula pada tahun 2014, ketika nilai rata-rata kepemilikan manajerial mengalami penurunan menjadi 7,12%, ROA justru mengalami peningkatan menjadi 12,45. Teori keagenan menjelaskan tentang perbedaan kepentingan manajer dan pemegang saham yang dapat menyebabkan asimetri informasi di antara kedua pihak tersebut dan

membuka peluang bagi manajemen untuk melakukan perilaku *opportunistic*. Salah satu cara untuk mengurangi konflik antara prinsipal dan agen dapat dilakukan dengan meningkatkan kepemilikan manajerial suatu perusahaan. Hal itulah yang terjadi pada tahun 2012, yaitu terjadi peningkatan kepemilikan manajerial menjadi 7,5% menyebabkan peningkatan ROA menjadi 9,8%. Dapat disimpulkan bahwa terjadi *fenomena gap* tahun 2010 dan 2014 sekaligus menunjukkan masih adanya perilaku oportunistik manajer yang nantinya dapat mempengaruhi profitabilitas.

Penurunan nilai *leverage* akan berpengaruh pada peningkatan ROA perusahaan, seperti pada tahun 2011 dan 2014 nilai *leverage* mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 0,55 kali dan ROA mengalami peningkatan menjadi 13,97%, begitu pula pada tahun 2014 *leverage* mengalami penurunan menjadi 0,54 kali dan ROA mengalami peningkatan menjadi 12,45%. Sedangkan ketidakkonsistenan data terjadi pada tahun 2010 dan 2012. Pada tahun 2010 nilai dari kedua variabel ini menunjukkan pergerakan yang searah, *leverage* mengalami penurunan menjadi 0,54 kali dan ROA juga mengalami penurunan menjadi 12,28%. Hal serupa terjadi pada tahun 2012, rata-rata *leverage* pada tahun 2012 mengalami peningkatan menjadi 0,57 kali dan ini justru diikuti dengan peningkatan ROA pula sebesar 14,17%. Apabila *leverage* yang dimiliki suatu perusahaan tersebut terlalu besar dan pendapatannya tidak dapat mencukupi untuk melunasi hutang tersebut dapat mengakibatkan perusahaan kesulitan untuk membayar utangnya dan secara tidak langsung perusahaan pun akan kehilangan profitnya karena profit yang didapat digunakan untuk membayar utang yang

dimiliki perusahaan. Semakin besar rasio *leverage*, berarti semakin tinggi nilai hutang perusahaan sehingga nilai profitabilitas perusahaan akan menurun.

Terdapat *research gap* dari setiap variabel yang dapat mempengaruhi ROA, *research gap* ini diperoleh dari penelitian – penelitian yang meneliti tentang hubungan antara komponen - komponen *corporate governance* terhadap profitabilitas perusahaan seperti pada variabel *board independence* / komisaris independen dalam penelitian yang dilakukan oleh Diandono (2012) dan Kyereboah dan Osei (2008) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur dengan ROA. Namun hasil lain dikemukakan oleh Krisna Reddy, Stuart Locke, dan Frank Scrimgeour (2010) yang menemukan *board independence* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA.

Pada variabel *board of director* atau dewan direksi, penelitian Sheikh *et al.* (2011) menemukan adanya pengaruh positif antara ukuran dewan direksi dengan kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian-penelitian tersebut membuktikan teori yang menyatakan bahwa indikator dewan direksi merupakan salah satu indikator penting *corporate governance* dalam menunjang peningkatan kinerja perusahaan. Berbeda halnya dengan Nyamongo dan Temesgen (2013) yang menjelaskan bahwa ukuran dewan direksi mempunyai pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan penelitian Romano *et al.* (2012) menemukan bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pada variabel kepemilikan institusional dalam penelitian yang dilakukan oleh Htay (2012) bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA. Bahkan Wiranata, et all (2012) mengatakan bahwa kepemilikan institusional tidak terbukti berpengaruh terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA. Namun hasil berbeda ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan Diandono (2012) bahwa kepemilikan institusional berhubungan positif signifikan terhadap ROA.

Pada variabel kepemilikan manajerial dalam penelitian yang dilakukan oleh Karim (2013), dan Ika dan Wahyu (2013) menemukan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA. Penelitian Yu(2013), Lee.He (2008) menemukan adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Namun hasil berbeda ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan Nurhidayati (2010) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Bahkan Yulius dan Yeterin (2013) menemukan tidak adanya pengaruh antara kepemilikan manajerial dan ROA.

Pada variabel *leverage* dalam penelitian Reddy, et all (2010), Yu (2013) , Le dan Chizemma (2011) serta Raluca et.al (2013) menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA. Namun hasil berbeda ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Khatab, et all (2011), Wiranata, et all (2012), Yulius dan Yeterin (2013) serta Wahyu (2013) yang mengatakan bahwa *leverage* berhubungan positif signifikan terhadap ROA.

Tabel 1.2
Ringkasan *Research Gap*

No.	Variabel	<i>Research Gap</i>
1.	<i>Board Independence</i>	Berpengaruh negatif (Krisna Reddy et al, 2010)
		Berpegaruh positif (Diandono, 2012)
2.	<i>Board of Director</i>	Berpengaruh negatif (Nyamongo dan Termesgen, 2013)
		Berpengaruh positif (Sheikh et al, 2011)
3.	Kepemilikan Institusional	Berpengaruh negatif (Diandono, 2012)
		Berpengaruh positif (Htay, 2012)
4.	Kepemilikan Manajerial	Berpengaruh negatif (Nurhidayati, 2010)
		Berpengaruh positif (Yu, 2013)
5.	<i>Leverage</i>	Berpengaruh negatif (Reddy et al, 2010)
		Berpengaruh positif (Wiraneta et al, 2012)

Dari masing-masing variabel penelitian terdapat ketidakkonsistenan nilai rata-rata (*fenomena gap*) dan perbedaan hasil penelitian terdahulu (*research gap*), maka perlu dilakukan penelitian kembali mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas. Berdasarkan latar belakang masalah, *fenomena gap*, dan *research gap* yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh *Corporate Governance*, dan *Leverage* Terhadap Profitabilitas Perusahaan Dengan Variabel Kontrol *Firm***

Size (Studi Empiris Pada Perusahaan Go Public Non Keuangan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009 – 2014)”

1.2. Rumusan Masalah

Berbagai peristiwa penting dalam dasawarsa terakhir telah menjadikan *corporate governance* menjadi isu penting di kalangan eksekutif, *Non Government Organization* (NGO), konsultan korporasi, akademisi, dan pembuat kebijakan (pemerintah) di berbagai belahan dunia. Isu yang terkait dengan *corporate governance* seperti *insider trading*, transparansi, akuntabilitas, independensi, etika bisnis, tanggung jawab sosial, dan perlindungan investor telah menjadi ungkapan lazim dibicarakan di kalangan pelaku usaha. *Corporate governance* juga telah menjadi salah satu isu penting bagi pelaku usaha di Indonesia.

Pada latar belakang masalah ditemukan perbedaan nilai rata-rata dari setiap variabel pada setiap periodenya. Adanya ketidakstabilan dari nilai rata-rata setiap variabel pada setiap periodenya menunjukkan adanya *fenomena gap* yang merupakan ketidaksesuaian data empiris dari setiap variabel pada setiap periode. Pada tabel 1.1 dapat dilihat Pergerakan proporsi *Board independence* menunjukkan pergerakan yang tidak searah pada tahun 2010. Nilai rata – rata proporsi *board independence* tahun 2010 mengalami penurunan menjadi 0.40, sedangkan nilai rata – rata ROA mengalami peningkatan menjadi 11,6. Pada tahun 2011-2014, proporsi *board independence* mengalami pergerakan searah dengan ROA. Dapat disimpulkan bahwa terjadi fenomena gap dan

ketidakkonsistenan hubungan antara *board independence* dengan ROA pada tahun 2010.

Nilai rata-rata variabel *board of director* pada tahun 2009-2014 menunjukkan hasil yang konstan yaitu sejumlah lima orang dan diikuti dengan peningkatan ROA akan tetapi pada tahun 2010 nilai rata-rata *board of director* mengalami penurunan menjadi empat orang, sedangkan ROA justru mengalami peningkatan menjadi 11,6%.

Pada variabel kepemilikan institusional tahun 2012 terjadi peningkatan kepemilikan institusional yang diikuti pula dengan peningkatan ROA, selain itu kepemilikan insitusional mengalami penurunan pada tahun 2010 yang diikuti pula penurunan rata – rata ROA. Tetapi pada tahun 2013 terjadi peningkatan pada variabel kepemilikan institusional namun ROA justru mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan adanya *fenomena gap* pada tahun 2011, 2013 dan 2014.

Terjadi *fenomena gap* pada variabel kepemilikan manajerial, hal ini dibuktikan dengan ketidakkonsistenan nilai rata-rata antara variabel kepemilikan manajerial dengan ROA pada tahun 2010 dan 2014. Nilai rata-rata kepemilikan manajerial tahun 2010 mengalami penurunan menjadi 7,90%, namun ROA justru mengalami peningkatan menjadi 11,6%. Hal yang sama terjadi pula pada tahun 2014, ketika nilai rata-rata kepemilikan manajerial mengalami penurunan menjadi 7,12%, ROA justru mengalami peningkatan menjadi 12,45.

Pada variabel *leverage* tahun 2011 dan 2014, nilai *leverage* mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 0,55 kali dan ROA mengalami peningkatan menjadi 13,97%, begitu pula pada tahun 2014 *leverage* mengalami

penurunan menjadi 0,54 kali dan ROA mengalami peningkatan menjadi 12,45%. Sedangkan ketidakkonsistenan data terjadi pada tahun 2010 dan 2012. Pada tahun 2010 nilai dari kedua variabel ini menunjukkan pergerakan yang searah, *leverage* mengalami penurunan menjadi 0,54 kali dan ROA juga mengalami penurunan menjadi 12,28%. Hal serupa terjadi pada tahun 2012, rata-rata *leverage* pada tahun 2012 mengalami peningkatan menjadi 0,57 kali dan ini justru diikuti dengan peningkatan ROA pula sebesar 14,17%.

Selain itu, pada latar belakang masalah terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu masing-masing variabel (*research gap*) yang menunjukan adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya.

Terdapat *research gap* dari *board independence* / komisaris independen dalam penelitian yang dilakukan oleh Diandono (2012) dan Kyereboah dan Osei (2008) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur dengan ROA. Namun hasil lain dikemukakan oleh Krisna Reddy, Stuart Locke, dan Frank Scrimgeour (2010) yang menemukan *board independence* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA.

Pada variabel *board of director* atau dewan direksi, penelitian Sheikh *et al.* (2011) menemukan adanya pengaruh positif antara ukuran dewan direksi dengan kinerja keuangan perusahaan. Berbeda halnya dengan Nyamongo dan Temesgen (2013) yang menjelaskan bahwa ukuran dewan direksi mempunyai pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan penelitian Romano *et*

al. (2012) menemukan bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pada variabel kepemilikan institusional dalam penelitian yang dilakukan oleh Htay (2012) bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA. Bahkan Wiranata, et all (2012) mengatakan bahwa kepemilikan institusional tidak terbukti berpengaruh terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA. Namun hasil berbeda ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan Diandono (2012) bahwa kepemilikan institusional berhubungan positif signifikan terhadap ROA.

Pada variabel kepemilikan manajerial dalam penelitian yang dilakukan oleh Karim (2013), dan Ika dan Wahyu (2013) menemukan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA. Penelitian Yu(2013), Lee.He (2008) menemukan adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Namun hasil berbeda ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan Nurhidayati (2010) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Bahkan Yulius dan Yeterin (2013) menemukan tidak adanya pengaruh antara kepemilikan manajerial dan ROA.

Pada variabel *leverage* dalam penelitian Reddy, et all (2010), Yu (2013) , Le dan Chizemma (2011) serta Raluca et.al (2013) menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA. Namun hasil berbeda ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Khatab, et all (2011),Wiranata, et all (2012), Yulius dan Yeterin (2013) serta

Wahyu (2013) yang mengatakan bahwa *leverage* berhubungan positif signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan latar belakang masalah, *research gap*, dan *fenomena gap*, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana *board independence* mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan yang diukur dengan ROA?
2. Bagaimana *board of directors* mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan yang diukur dengan ROA?
3. Bagaimana kepemilikan institusional mempengaruhi profitabilitas yang diukur dengan ROA?
4. Bagaimana kepemilikan manajerial mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan yang diukur dengan ROA?
5. Bagaimana *leverage* mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan yang diukur dengan ROA

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh *board independence* terhadap profitabilitas suatu perusahaan yang diukur dengan ROA
2. Menganalisis pengaruh *board of directors* terhadap profitabilitas suatu perusahaan yang diukur dengan ROA
3. Menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap profitabilitas suatu perusahaan yang diukur dengan ROA

4. Menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap profitabilitas suatu perusahaan yang diukur dengan ROA
5. Menganalisis pengaruh *leverage* terhadap profitabilitas suatu perusahaan yang diukur dengan ROA

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan antara lain sebagai berikut :

1. Bagi Investor

Hasil penelitian diharapkan menjadi bahan pertimbangan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan investasi khususnya di dalam melakukan penilaian terhadap perusahaan yang telah menerapkan *corporate governance* yang tercermin dari kinerja keuangan perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan sebagai hasil informasi dari berjalannya praktek *corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan guna merumuskan kebijakan lebih lanjut mengenai penerapan *corporate governance*.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang mengangkat topik tentang *corporate governance* dengan mengembangkan variabel yang ada pada penelitian ini.

4. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca dan melengkapi literatur-literatur yang sudah ada serta dapat dijadikan sumbangan informasi bagi mahasiswa sebagai bahan dalam melakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan

1.4. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah terjadinya dan pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan, perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini terdiri dari telaah pustaka yang berisi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, landasan teori yang membahas mengenai tinjauan teoritis tentang informasi mengenai variabel-variabel yang diteliti, dan pengembangan hipotesis yang merupakan dugaan sementara hasil dari penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini dibahas tentang metodologi penelitian menjelaskan definisi operasional variabel penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data yang dipakai dalam penelitian serta teknik analisisnya.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Merupakan isi pokok dari keseluruhan penelitian ini. Bab ini menyajikan hasil pengolahan data dan analisis atas hasil pengolahan tersebut.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang merupakan hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan metode yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dalam bab ini juga dikemukakan saran penyelesaian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1. Teori Keagenan

Perspektif teori agensi merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*. Teori keagenan adalah teori yang menjelaskan *agency relationship* dan masalah-masalah yang ditimbulkannya (Jensen dan Meckling, 1976). *Agency relationship* merupakan hubungan antara dua pihak, dimana pihak pertama bertindak sebagai *principal*/pemberi amanat dan pihak kedua disebut *agent* yang bertindak sebagai perantara yang mewakili *principal* dalam melakukan transaksi dengan pihak ketiga. Pihak *principal* memberi kewenangan kepada *agent* untuk melakukan transaksi atas nama *principal* dan diharapkan dapat membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipalnya. Karena teori keagenan merupakan konsep dasar dari *corporate governance*, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang telah mereka investasikan. *Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana mereka (investor) yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri, menggelapkan atau menginvestasikan kedalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana atau kapital yang telah ditanamkan oleh investor, dan berkaitan dengan bagaimana parainvestor mengontrol para manajer (shleifer dan Vishny 1997). Dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan

corporate governance dapat menekan atau menurunkan biaya keagenan (*agency cost*).

Teori keagenan dilandasi oleh beberapa asumsi (Eisenhardt, 1989). Asumsi-asumsi tersebut dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian dan asumsi informasi. Asumsi sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat mementingkan diri sendiri (*self interest*), manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Asumsi keorganisasian adalah adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria efektivitas dan adanya asimetri informasi antara *principal* dan *agent*. Asumsi informasi adalah bahwa informasi sebagai barang komoditi yang dapat diperjualbelikan. Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia dijelaskan bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Kebutuhan informasi antara manajer dan investor adalah berbeda.

Asymmetric Information (AI), yaitu informasi yang tidak seimbang yang disebabkan karena adanya distribusi informasi yang tidak sama antara prinsipal dan agen. Dalam hal ini prinsipal seharusnya memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam mengukur tingkat hasil yang diperoleh dari usaha agen, namun ternyata informasi tentang ukuran keberhasilan yang diperoleh oleh prinsipal tidak seluruhnya disajikan agen (Arifin, 2005). Hal ini yang menyebabkan kurangnya transparansi kinerja agen dan dapat menimbulkan manipulasi yang dilakukan oleh

agen. Informasi yang tidak seimbang (asimetri), dapat menimbulkan kesulitan prinsipal untuk memonitor dan melakukan kontrol tindakan terhadap agen. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan permasalahan tersebut adalah:

- a. *Moral Hazard*, yaitu permasalahan yang muncul jika agen tidak melaksanakan hal-hal yang telah disepakati bersama dalam kontrak kerja.
- b. *Adverse selection*, yaitu suatu keadaan dimana prinsipal tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh agen benar-benar didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya, atau terjadi sebagai sebuah kelalaian dalam tugas.

Karena timbulnya *agency problem* sehingga biaya keagenan (*agency cost*) juga timbul, yang menurut Jensen dan Meckling (1976) terdiri dari :

1. *The monitoring expenditures by the principle.*

Biaya monitoring dikeluarkan oleh prinsipal untuk memonitor perilaku agen, termasuk juga usaha untuk mengendalikan (*control*) perilaku agen.

2. *The bonding expenditures by the agent.*

Biaya yang dikeluarkan oleh agen untuk menjamin bahwa agen tidak akan menggunakan tindakan tertentu yang akan merugikan prinsipal setelah adanya *agency relationship*.

3. *The residual loss.*

Merupakan penurunan kesejahteraan prinsipal dan agen yang disebabkan oleh tindakan agen sendiri.

Untuk meminimalisasi asimetri informasi ini, maka perlu dilakukan pengawasan dan pengendalian pengelolaan perusahaan untuk memastikan bahwa pengelolaan perusahaan ini dapat berjalan dengan penuh kepatuhan sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku. Upaya pengawasan ini dapat disebut biaya agensi, yang menurut teori ini harus dikeluarkan sehingga biaya untuk mengurangi kerugian yang timbul.

2.1.2. Teori Stewardship

Stewardship theory adalah teori yang menggambarkan situasi dimana para manajer tidaklah termotivasi oleh tujuan-tujuan individu tetapi lebih ditujukan pada sasaran hasil utama mereka untuk kepentingan perusahaan, sehingga teori ini mempunyai dasar psikologi dan sosiologi yang telah dirancang dimana para eksekutif sebagai *steward* termotivasi untuk bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal, selain itu perilaku *steward* tidak akan meninggalkan perusahaan sebab mereka berusaha untuk mencapai sasaran perusahaannya. Teori ini didesain para peneliti untuk menguji situasi dimana para eksekutif dalam perusahaan sebagai pelayan dapat termotivasi untuk bertindak dengan cara terbaik pada prinsipalnya (Donaldson dan Davis, 1989,1991).

Pada *Stewardship Theory, model of man* ini didasarkan pada pelayan yang memiliki perilaku dimana dia dapat dibentuk agar selalu dapat diajak bekerjasama

dalam perusahaan, memiliki perilaku kolektif atau berkelompok dengan utilitas tinggi daripada individunya dan selalu bersedia untuk melayani. Pada teori *stewardship* terdapat suatu pilihan antara perilaku *self serving* dan pro-organisational, perilaku pelayan tidak akan dipisahkan dari kepentingan perusahaan adalah bahwa perilaku eksekutif disejajarkan dengan kepentingan principal dimana para *steward* berada. *Steward* atau eksekutif juga akan menggantikan atau mengalihkan *self serving* untuk berperilaku kooperatif. Sehingga meskipun kepentingan antara *steward* dan *principal* tidak sama, *steward* tetap akan menjunjung tinggi nilai kebersamaan. Sebab *steward* berpedoman bahwa terdapat utilitas yang lebih besar pada perilaku kooperatif, dan perilaku tersebut dianggap sebagai perilaku rasional yang dapat diterima.

Stewardship theory dibangun di atas asumsi filosofis mengenai sifat manusia yakni bahwa manusia pada hakekatnya dapat dipercaya, mampu bertindak dengan penuh tanggung jawab, memiliki integritas dan kejujuran terhadap pihak lain. *Stewardship theory* memandang manajemen sebagai pihak yang dapat dipercaya untuk bertindak dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan publik maupun *stakeholder*.

2.1.3. Profitabilitas

Profitabilitas menggambarkan kemampuan badan usaha untuk menghasilkan laba dengan seluruh modal kerja yang dimiliki. Bagi investor, profitabilitas digunakan sebagai pertimbangan apakah investor akan membeli atau menjual saham sesuai dengan keuntungan yang diterima. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba akan menarik para investor untuk menanamkan

dananya. Sebaliknya perusahaan yang menghasilkan laba rendah dapat menyebabkan investor akan menarik dananya pada perusahaan tersebut. Bagi perusahaan, profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengembalikan pinjaman yang diberikan dan juga sebagai evaluasi atas efektifitas pengelolaan perusahaan. Profitabilitas memberikan arti penting pada perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya di masa yang akan datang. Bagi pemerintah profitabilitas ini digunakan untuk menentukan besarnya pajak yang dibayarkan atau menentukan tingkat keuntungan yang wajar. Bagi industri yang diatur, tingkat keuntungan dapat ditentukan oleh pemerintah. Apabila perusahaan akan menjual sahamnya ke pasar modal, maka pemerintah akan menganalisis keuangan perusahaan apakah perusahaan layak untuk *go public*.

Profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Dalam menentukan keputusan ini bermacam-macam untuk menilai profitabilitas karena tergantung pada laba dan aktiva yang dimiliki. Beberapa perusahaan memiliki perbedaan dalam menentukan alternatif untuk menghitung profitabilitas. Hal ini dikarenakan profitabilitas sebagai alat ukur efisiensi perusahaan.

Kinerja perusahaan dapat diukur melalui seberapa besar perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain. Shapiro (2001) berpendapat bahwa profitabilitas sangat cocok untuk mengevaluasi kinerja manajemen dalam menjalankan operasi dan produktivitasnya dalam mengelola aset-aset yang dimiliki serta untuk

mengevaluasi kinerja bisnis dan ekonomi. Secara umum profitabilitas sebagai pengukuran dari keseluruhan produktivitas dan kinerja perusahaan yang nantinya akan menunjukkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Penggunaan rasio ini sebagai perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan. Menurut Eugene dan Joel (2001) terdapat empat kategori rasio profitabilitas :

1) Margin laba Atas Penjualan (*Profit Margin On Sales*)

Rasio ini mengukur laba per penjualan. Rasio ini dihitung dengan membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih penjualan perusahaan.

$$\text{Margin Laba Atas Penjualan} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Profit margin yang tinggi menunjukan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu, sebaliknya *net profit margin* yang rendah menunjukan penjualan yang rendah untuk tingkat biaya tertentu yang menunjukan ketidakefisienan manajemen.

2) *Basic Earning Power*

Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan perusahaan untuk menghasilkan laba operasi dihitung dengan membagi EBIT / Laba sebelum pajak dengan total aktiva. Rasio ini berguna untuk membandingkan perusahaan dengan situasi pajak yang berbeda dan tingkat *leverage* keuangan yang berbeda.

$$BEP = \frac{EBIT}{\text{Total Aktiva}}$$

3) Pengembalian Atas Total Aktiva (*Return On Assets*)

Rasio ini mengukur pengembalian atas total aktiva setelah bunga dan pajak.

Rasio ini dirumuskan :

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimiliki. Rasio ini merupakan rasio terpenting diantara rasio profitabilitas yang ada.

4) Pengembalian Atas Ekuitas Saham Biasa (*Return On Common Equity*)

Rasio ini mengukur pengembalian atas ekuitas pemegang saham atau tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas pemegang Saham}}$$

ROE secara eksplisit menghitung kemampuan perusahaan dalam memperhitungkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan return bagi pemegang saham setelah memperhitungkan bunga dan biaya saham preferen. ROE menunjukkan keuntungan yang dinikmati oleh pemilik saham. Adanya pertumbuhan ROE, mengakibatkan sinyal positif yang diterima oleh investor dalam meningkatkan kepercayaan pada perusahaan.

Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan evaluasi kinerja manajemen apakah adanya keberhasilan dalam memperoleh target yang telah ditentukan. Rasio profitabilitas ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen. Didalam penelitian ini untuk melihat tingkat profitabilitas menggunakan *return on asset* (ROA). ROA merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan. Menurut Horne dan Wachowicz (2009) adalah “Rasio yang mengukur efektivitas keseluruhan dalam menghasilkan laba melalui aktiva yang tersedia untuk menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan”. Adanya ROA yang tinggi mencerminkan penerimaan perusahaan atas keseluruhan dana yang dimiliki agar mendapatkan keuntungan. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin baik perusahaan. Rasio ini juga dapat memperlihatkan apabila perusahaan berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan, maka aset yang dimiliki akan berkurang sehingga sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman dari kreditor maupun investasi dari pihak luar. Investor yang akan membeli saham akan tertarik dengan ukuran profitabilitas ini karena adanya keuntungan yang didapat dari mereka yang menginvestasikan dananya. Rasio ini juga digunakan manajer untuk membantu menganalisis , mengendalikan dan memperbaiki operasi perusahaan

2.1.4. Corporate Governance

2.1.4.1. Pengertian Corporate Governance

Menurut Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI, 2001) *corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditor,

pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan.

Organization For Economic Co-Operation and Development (OECD;1999), mendefinisikan *corporate governance* sebagai sekumpulan hubungan antara pihak manajemen perusahaan, dewan, dan pemegang saham, serta pihak lain yang mempunyai kepentingan dengan perusahaan. *Corporate governance* juga mensyaratkan adanya struktur, perangkat untuk mencapai tujuan, dan pengawasan atas kinerja. *Corporate governance* yang baik dapat memberikan insentif yang baik bagi *board* dan manajemen untuk mencapai tujuan yang merupakan kepentingan perusahaan dan pemegang saham dan harus memfasilitasi pemantauan yang efektif, sehingga mendorong perusahaan untuk menggunakan sumber daya dengan lebih efisien.

Pasal 1 Surat Keputusan Menteri BUMN No.117/M-MBU/2002 tanggal 31 Juli 2002 tentang Penerapan GCG pada BUMN menyatakan bahwa *corporate governance* adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan pemangku kepentingan (*stakeholder*) lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika.

Sesuai surat Nomor: S-359/MK.05/2001 tanggal 21 Juni 2001 tentang Pengkajian Sistem Manajemen BUMN dengan prinsip-prinsip *good corporate governance*, Menteri Keuangan meminta Badan Pengawasan Keuangan dan

Pembangunan (BPKP) untuk melakukan kajian dan pengembangan sistem manajemen Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang mengacu pada prinsip *Good Corporate Governance* (GCG), dimana GCG memiliki definisi sebagai berikut: secara umum istilah *good corporate governance* merupakan sistem pengendalian dan pengaturan perusahaan yang dapat dilihat dari mekanisme hubungan antara berbagai pihak yang mengurus perusahaan (*hard definition*), maupun ditinjau dari nilai-nilai yang terkandung dari mekanisme pengelolaan itu sendiri (*soft definition*). Tim GCG BPKP mendefinisikan GCG dari segi *soft definition* yang mudah dicerna, sekalipun oleh orang awam, yaitu komitmen, aturan main, serta praktik penyelenggaraan bisnis secara sehat dan beretika.

Manfaat *corporate governance* menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001) adalah:

1. Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan serta lebih meningkatkan pelayanan kepada *stakeholders*.
2. Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah sehingga dapat meningkatkan *corporate value*.
3. Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia.
4. Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan *shareholder value* dan dividen.

Berbagai macam definisi yang timbul disebabkan karena pada awalnya *corporate governance* lahir sebagai prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang harus

dikembangkan oleh perusahaan agar tetap bertahan. Karena menyangkut prinsip dan nilai tersebut maka dalam prakteknya *corporate governance* muncul di tiap negara dengan isu yang berbeda-beda disesuaikan dengan sistem ekonomi yang ada di setiap negara. Selain itu dalam prakteknya, agar dapat dilaksanakan, prinsip dan nilai *corporate governance* harus disesuaikan dengan kondisi yang ada pada suatu perusahaan dan sangat tergantung dengan bentuk perusahaan, jenis usaha dan komposisi kepemilikan modal perusahaan.

Pembahasan mengenai implementasi *corporate governance* tidak dapat dilepaskan dengan konsep dan sistem korporasi itu sendiri, karena turut berkembang dengan sistem korporasi di Inggris, Eropa, dan Amerika Serikat yakni ditandai dengan adanya pemisahan antara pemilik (pemegang saham) dengan pembuat keputusan (manajemen) atau yang dikenal dengan *agency problem* atau hubungan antara *principal* dan *agent* (Weston, 2001).

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *Corporate Governance* adalah struktur tata kelola perusahaan yang mengatur keseimbangan pola hubungan yang harmonis tentang peran dewan komisaris, direksi, pemegang saham, dan para *stakeholder* lainnya, dan berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah kinerja perusahaan. Tata kelola tersebut diwujudkan dalam satu sistem pengendalian perusahaan.

2.1.4.2. Prinsip-prinsip Dasar Corporate Governance

Sejak diperkenalkan oleh *Organization For Economic Co-Operation and Development* (OECD), prinsip-prinsip *corporate governance* tersebut dijadikan acuan oleh banyak negara di dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Prinsip-prinsip

tersebut disusun se-universal mungkin, sehingga dapat dijadikan acuan bagi semua negara atau perusahaan dan dapat diselaraskan dengan sistem hukum, aturan, atau nilai yang berlaku di negara masing-masing. Bagi para pelaku usaha dan pasar modal prinsip-prinsip ini dapat menjadi *guidance* atau pedoman dalam mengelaborasi *best practices* bagi peningkatan nilai (*valuation*) dan keberlangsungan (*sustainability*) perusahaan. Prinsip-prinsip OECD mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Perlindungan terhadap hak-hak pemegang saham (*The rights of shareholders and key ownership functions*).

Adapun hak-hak Pemegang Saham yang dimaksudkan disini adalah hak untuk: (1) menjamin keamanan metode pendaftaran kepemilikan, (2) mengalihkan atau memindahkan saham yang dimilikinya, (3) memperoleh informasi yang relevan tentang perusahaan secara berkala dan teratur, (4) ikut berperan dan memberikan suara dalam rapat umum pemegang saham, dan (5) memilih anggota dewan komisaris dan direksi, serta (6) memperoleh pembagian keuntungan perusahaan. Kerangka yang dibangun dalam suatu negara mengenai *corporate governance* harus mampu melindungi hak-hak tersebut.

2. Perlakuan yang setara terhadap seluruh pemegang saham (*equitable treatment of shareholders*).

Seluruh pemegang saham harus memiliki kesempatan untuk mendapatkan penggantian atau perbaikan (*redress*) atas pelanggaran dari hak-hak pemegang saham. Prinsip ini juga mensyaratkan adanya

perlakuan yang sama atas saham-saham yang berada dalam satu kelas, melarang praktek-praktek perdagangan orang dalam (*insider trading*) dan mengharuskan anggota direksi untuk melakukan keterbukaan apabila menemukan transaksi-transaksi yang mengandung benturan kepentingan (*conflict of interest*). Kerangka yang dibangun oleh suatu negara mengenai *corporate governance* harus mampu menjamin adanya perlakuan yang sama terhadap seluruh pemegang saham, termasuk pemegang saham minoritas dan asing.

3. Peranan *stakeholders* yang terkait dengan perusahaan (*The role of stakeholders*).

Kerangka yang dibangun di suatu negara mengenai *corporate governance* harus memberikan pengakuan terhadap hak-hak *stakeholders* seperti yang ditentukan dalam undang-undang, dan mendorong kerja sama yang aktif antara perusahaan dengan para *stakeholders* tersebut dalam rangka menciptakan kesejahteraan, lapangan kerja, dan kesinambungan usaha. Hal tersebut diwujudkan dalam bentuk mekanisme yang mengakomodasi peran *stakeholders* dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Perusahaan juga diharuskan membuka akses informasi yang relevan bagi kalangan *stakeholders* yang ikut berperan dalam proses *corporate governance*.

4. Keterbukaan dan transparansi (*Disclosure & transparency*).

Kerangka yang dibangun di suatu negara mengenai *corporate governance* harus menjamin adanya pengungkapan informasi yang tepat waktu dan akurat untuk setiap permasalahan yang berkaitan dengan perusahaan. Dalam pengungkapan informasi ini termasuk adalah informasi mengenai keadaan keuangan, kinerja perusahaan, kepemilikan dan pengelolaan perusahaan. Disamping itu informasi yang diungkapkan harus disusun, diaudit, dan disajikan sesuai dengan standar yang berkualitas tinggi. Manajemen perusahaan juga diharuskan meminta auditor eksternal melakukan audit yang bersifat independen atas laporan keuangan perusahaan untuk memberikan jaminan atas penyusunan dan penyajian informasi.

5. Akuntabilitas Dewan Komisaris (*The responsibility of the board*).

Kerangka yang dibangun di suatu negara mengenai *corporate governance* harus menjamin adanya pedoman strategis perusahaan, pemantauan yang efektif terhadap manajemen yang dilakukan oleh dewan komisaris dan direksi, serta akuntabilitas dewan komisaris dan direksi terhadap perusahaan dan pemegang saham. Prinsip ini juga memuat kewenangan-kewenangan yang harus dimiliki oleh dewan komisaris dan direksi beserta kewajiban-kewajiban profesionalnya kepada pemegang saham dan *stakeholders* lainnya.

Berdasarkan prinsip-prinsip dasar *Corporate Governance* di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat 4 (empat) unsur penting dalam *corporate governance* (OECD) *Business Sector Advisory Group on Corporate Governance*, 1998), yaitu:

1. *Fairness* (keadilan)

Menjamin adanya perlakuan adil dan setara di dalam memenuhi hak-hak *stakeholders* yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundang-undangan yang berlaku. Prinsip ini menekankan bahwa semua pihak, yaitu baik pemegang saham minoritas maupun asing harus diberlakukan sama.

2. *Transparency* (transparansi)

Mewajibkan adanya suatu informasi yang terbuka, akurat dan tepat pada waktunya mengenai semua hal yang penting bagi kinerja perusahaan.

3. *Accountability* (akuntabilitas)

Menjelaskan fungsi, struktur, sistem dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif. Prinsip ini menegaskan pertanggungjawaban manajemen terhadap perusahaan dan para pemegang saham.

4. *Responsibility* (pertanggungjawaban)

Memastikan kesesuaian (kepatuhan) di dalam pengelolaan perusahaan terhadap korporasi yang sehat serta peraturan perundangan yang berlaku. Dalam hal ini perusahaan memiliki tanggungjawab sosial terhadap masyarakat atau *stakeholders* dan menghindari penyalahgunaan kekuasaan dan menjunjung etika bisnis serta tetap menjaga lingkungan bisnis yang sehat.

Sedangkan menurut (FCGI, 2006) BUMN menambah satu lagi prinsip dasar *corporate governance* yaitu:

5. *Independency* (Independensi)

Memastikan tidak adanya campur tangan pihak diluar lingkungan perusahaan terhadap berbagai keputusan yang diambil perusahaan.

Good Corporate Governance diperlukan untuk mendorong terciptanya pasar yang efisien, transparan dan konsisten dengan peraturan perundang undangan. Penerapan *Good Corporate Governance* perlu didukung oleh tiga pilar yang saling berhubungan, yaitu negara dan perangkatnya sebagai regulator, dunia usaha sebagai pelaku pasar, dan masyarakat sebagai pengguna produk dan jasa dunia usaha. (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006).

2.1.4.3. Penerapan Prinsip-Prinsip Corporate Governance Perusahaan

Indonesia

Implementasi prinsip *Corporate Governance* secara konkret, dapat memberikan kontribusi untuk memulihkan kepercayaan para kreditor terhadap kinerja suatu perusahaan yang telah dilanda krisis, misalnya di Indonesia. Secara strategis tahapan mengenai implementasi *corporate governance* di perusahaan Indonesia melalui beberapa tahap:

1. Pemberdayaan dewan komisaris agar mekanisme *Check and Balance* berjalan secara efektif. Dewan komisaris yang menjalankan prinsip-prinsip CG dapat secara efektif bekerja sesuai dengan peraturan dan *best practices* yang ada dalam dunia bisnis. Independensi komisaris diperlukan dalam rangka mewujudkan fungsi *check and balance* sebagai perwujudan dari asas

akuntabilitas dalam perseroan. Saat ini selain pedoman komisaris independen dan komite audit yang diterbitkan oleh KNKG, pihak otoritas Pasar Modal, BUMN, dan Perbankan juga telah mewajibkan penunjukan komisaris independen.

2. Memperbanyak agen-agen perubahan melalui program sertifikasi komisaris dan direktur. Melalui institusi pelatihan dan sertifikasi komisaris dan direktur materi *corporate governance* disampaikan sebagai sarana untuk internalisasi prinsip *corporate governance* dalam mengelola korporasi. Lembaga Komisaris dan Direktur Indonesia (LKDI) sebagai lembaga pelatihan dan sertifikasi kedirekturan yang dinaungi oleh KNKG telah menjalankan fungsinya sejak tahun 2001 untuk menciptakan agen-agen perubahan didalam perusahaan yang konsisten menerapkan prinsip *corporate governance*. Selain LKDI tercatat juga IICD dan lembaga-lembaga universitas yang turut serta dalam upaya menciptakan agen-agen perubahan.
3. Memasukkan asas-asas GCG kedalam peraturan perundangan seperti UUPT, UUPM, Peraturan Perundangan mengenai BUMN, Peraturan Perundangan mengenai Perbankan khususnya yang terkait dengan asas transparansi, akuntabilitas, dan *fairness*.
4. Penyusunan Pedoman-Pedoman oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance*.
5. Sosialisasi dan implementasi pedoman-pedoman diantaranya berupa kewajiban *assessment* di Perbankan dan BUMN

Penerapan prinsip *Corporate Governance* ini adalah untuk menghasilkan kinerja perusahaan yang efektif dan efisien, melalui harmonisasi manajemen

perusahaan. Dibutuhkan peran yang penuh komitmen dan independen dari dewan direksi dan dewan komisaris dalam menjalankan kegiatan perusahaan, sehingga menghasilkan kinerja perusahaan yang baik.

2.1.4.4. Struktur Corporate Governance

Organ utama GCG adalah:

1. Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) sebagai forum pengambilan keputusan tertinggi bagi Pemegang Saham Perseroan

Wewenang RUPS diantaranya adalah:

- a. Mengangkat dan memberhentikan anggota Dewan Komisaris dan Direksi,
 - b. Mengevaluasi kinerja dan meminta pertanggungjawaban Dewan Komisaris dan Direksi dalam hal pengelolaan perusahaan,
 - c. Mengesahkan perubahan Anggaran Dasar,
 - d. Memberikan persetujuan atas Laporan Tahunan,
 - e. Menetapkan alokasi penggunaan laba,
 - f. Menunjuk akuntan publik,
 - g. Menetapkan remunerasi Dewan Komisaris dan Direksi,
 - h. Mengambil keputusan terkait tindakan korporasi atau keputusan strategis lainnya yang diajukan Direksi.
2. Dewan Komisaris sebagai pengawas dan penasihat Direksi dengan itikad baik dan penuh tanggung jawab untuk kepentingan Perseroan.

Tugas Dewan Komisaris antara lain:

- a. Pengawasan terhadap kebijakan Direksi dalam melaksanakan kepengurusan Perseroan, termasuk melakukan tindakan pencegahan, perbaikan hingga pemberhentian sementara anggota Direksi;
 - b. Pengawasan atas risiko usaha Perseroan dan kecukupan upaya manajemen dalam melakukan pengendalian internal;
 - c. Pengawasan dalam pelaksanaan GCG dalam kegiatan usaha Perseroan;
 - d. Memberikan nasihat kepada Direksi berkaitan dengan tugas dan kewajiban Direksi;
 - e. Memberikan tanggapan dan rekomendasi atas usulan dan rencana pengembangan strategis Perseroan yang diajukan Direksi;
 - f. Memastikan bahwa Direksi telah memperhatikan kepentingan pemangku kepentingan.
3. Direksi sebagai pemimpin dan pengurus Perseroan dengan itikad baik dan bertanggung jawab penuh untuk mencapai maksud dan tujuan Perseroan

Tugas Direksi diantaranya adalah:

- a. Mengelola Perseroan sesuai dengan wewenang dan tanggung jawabnya sebagaimana diatur dalam Anggaran Dasar, peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG);
- b. Menyusun visi, misi, dan nilai-nilai serta rencana strategis Perseroan dalam bentuk rencana korporasi (*corporate plan*) dan rencana bisnis (*business plan*);

- c. Menyelenggarakan rapat Direksi secara berkala dan dengan waktu yang memadai;
- d. Menetapkan struktur organisasi Perseroan lengkap dengan rincian tugas setiap divisi dan unit usaha;
- e. Mengendalikan sumber daya yang dimiliki Perseroan secara efektif dan efisien;
- f. Mengadakan dan menyimpan daftar pemegang saham dan daftar kepemilikan saham anggota Direksi dan Dewan Komisaris beserta keluarganya (istri/suami dan anak-anak) pada Perseroan dan Perseroan lainnya (Daftar Khusus);
- g. Membentuk sistem pengendalian internal dan manajemen risiko;
- h. Memperhatikan kepentingan yang wajar dari pemangku kepentingan Perseroan.

Elemen lain yang mendukung struktur tata kelola tersebut adalah :

- 1. Komite Audit yang membantu Dewan Komisaris dalam mengawasi kebijakan keuangan
- 2. Sekretaris Perusahaan yang menjadi penanggung jawab untuk efektifitas penerapan Tata Kelola Perusahaan di Perseroan
- 3. Audit Internal dan Manajemen Risiko

2.1.5. Mekanisme Corporate Governance

Mekanisme *corporate governance* merupakan suatu prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan kontrol atau pengawasan terhadap keputusan. Iskander dan Chamlou

(dalam Lastanti, 2004) menunjukkan bahwa mekanisme dalam pengawasan *corporate governance* dibagi dalam dua kelompok yaitu *internal* dan *external mechanisms*. *Internal mechanisms* adalah cara untuk mengendalikan perusahaan dengan menggunakan struktur dan proses internal seperti rapat umum pemegang saham (RUPS), komposisi dewan direksi, komposisi dewan komisaris dan pertemuan dengan *board of director*. Sedangkan *external mechanisms* adalah cara mempengaruhi perusahaan selain dengan menggunakan mekanisme internal, seperti pengendalian oleh perusahaan dan pengendalian pasar.

2.1.5.1. Komisaris Independen

Dalam rangka memberdayakan fungsi pengawasan Dewan Komisaris, keberadaan komisaris independen adalah sangat diperlukan. Secara langsung keberadaan komisaris independen menjadi penting, karena didalam praktek sering ditemukan transaksi yang mengandung benturan kepentingan yang mengabaikan kepentingan pemegang saham publik (pemegang saham minoritas) serta *stakeholder* lainnya, terutama pada perusahaan di Indonesia yang menggunakan dana masyarakat didalam pembiayaan usahanya.

Fama dan Jensen (1983) dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa *non-executive director* (komisaris independen) dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*.

Beasley (1996) dalam Isnanta (2008) menyarankan bahwa masuknya dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen untuk mencegah kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitiannya juga melaporkan bahwa komposisi dewan komisaris lebih penting untuk mengurangi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan, daripada kehadiran komite audit. Analisis lain dalam penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik komisaris yang berasal dari luar perusahaan (*outsider director*) juga berpengaruh terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Proporsi dewan komisaris dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas atau kemungkinan terhindar dari kecurangan laporan keuangan.

Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen (PBI No. 8/4/ PBI/2006). Dewan komisaris independen diukur berdasarkan presentase jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan (Farida, Yuli, dan Eliada, 2010). Skala data yang digunakan adalah skala rasio.

Komisaris Independen memiliki tanggung jawab pokok untuk mendorong diterapkannya prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) di dalam perusahaan melalui pemberdayaan dewan komisaris agar

dapat melakukan tugas pengawasan secara efektif dan lebih memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Dalam upaya untuk melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik maka komisaris independen harus secara proaktif mengupayakan agar dewan komisaris melakukan pengawasan dan memberikan nasehat kepada direksi yang terkait dengan, namun tidak terbatas pada hal-hal sebagai berikut:

- a. Memastikan bahwa perusahaan memiliki strategi bisnis yang efektif, termasuk di dalamnya memantau jadwal, anggaran dan efektifitas strategi tersebut.
- b. Memastikan bahwa perusahaan mengangkat eksekutif dan manajer-manajer profesional.
- c. Memastikan bahwa perusahaan memiliki informasi, sistem pengendalian, dan sistem audit yang bekerja dengan baik.
- d. Memastikan bahwa perusahaan mematuhi hukum dan perundangan yang berlaku maupun nilai-nilai yang ditetapkan perusahaan dalam menjalankan operasinya.
- e. Memastikan resiko dan potensi krisis selalu diidentifikasi dan dikelola dengan baik.
- f. Memastikan prinsip-prinsip dan praktek *Good Corporate Governance* dipatuhi dan diterapkan dengan baik.

Adapun tugas Komisaris Independen diantaranya sebagai berikut:

- a. Menjamin transparansi dan keterbukaan laporan keuangan perusahaan.
- b. Perlakuan yang adil terhadap pemegang saham minoritas dan *stakeholder* yang lain.

- c. Diungkapkannya transaksi yang mengandung benturan kepentingan secara wajar dan adil.
- d. Kepatuhan perusahaan pada perundangan dan peraturan yang berlaku.
- e. Menjamin akuntabilitas organ perseroan.

2.1.5.1.1. Wewenang Komisaris Independen

1. Komisaris independen mengetuai komite audit dan komite nominasi.
2. Komisaris independen berdasarkan pertimbangan yang rasional dan kehati-hatian berhak menyampaikan pendapat yang berbeda dengan anggota dewan komisaris lainnya yang wajib dicatat dalam Berita Acara Rapat Dewan Komisaris dan pendapat yang berbeda yang bersifat material, wajib dimasukkan dalam laporan tahunan.

2.1.5.2. Dewan Direksi

Dewan direksi perusahaan memiliki pengaruh cukup besar dalam proses pengambilan keputusan perusahaan. Oleh karena itu, agar pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan tepat dan cepat, maka komposisi jumlah dewan direksi harus diperhatikan. Keanggotaan dewan direksi terdiri atas beberapa direktur dan dipimpin oleh seseorang sebagai direktur utama atau CEO (*Chief Executive Officer*). Direksi bertugas dan bertanggungjawab untuk mengelola perusahaan. Setiap anggota direksi mempunyai tugas dan wewenang yang berbeda.

Dalam pedoman GCG Indonesia (KNKG, 2006) agar pelaksanaan tugas direksi dapat berjalan secara efektif, perlu dipenuhi prinsip-prinsip berikut:

1. Komposisi Direksi harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan secara efektif, tepat dan cepat, serta dapat bertindak independen.
2. Direksi harus profesional yaitu berintegritas dan memiliki pengalaman sertakecakapan yang diperlukan untuk menjalankan tugasnya.
3. Direksi bertanggung jawab terhadap pengelolaan perusahaan agar dapat menghasilkan keuntungan (*profitability*) dan memastikan kesinambungan usaha perusahaan.
4. Direksi mempertanggungjawabkan kepengurusannya dalam RUPS sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan jumlah minimal dewan direksi yang disyaratkan dalam peraturan UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (PT) adalah 2 orang (Noorizkie, 2013)

2.1.5.3. Kepemilikan Institusional

Institusi merupakan sebuah lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang dilakukan termasuk investasi saham. Sehingga biasanya institusi menyerahkan tanggungjawab pada divisi tertentu untuk mengelola investasi perusahaan tersebut. Karena institusi memantau secara profesional perkembangan investasinya maka tingkat pengendalian terhadap tindakan manajemen sangat tinggi sehingga potensi kecurangan dapat ditekan. Menurut Pozen (1994) dalam Etty Murwaningsari, (2009), investor institusi dapat dibedakan menjadi dua yaitu investor pasif dan investor aktif. Investor pasif tidak terlalu ingin terlibat dalam pengambilan keputusan manajerial, sedangkan investor

aktif ingin terlibat dalam pengambilan keputusan manajerial. Menurut Etty Murwaningsari (2009) keberadaan institusi inilah yang mampu menjadi alat monitoring efektif bagi perusahaan

Investor institusi yang terdiri dari perusahaan asuransi, dana pensiun, *investment trust*, reksa dana, dan kelompok manajemen investasi sering memegang saham yang beredar dalam jumlah investor institusi memainkan peran penting dalam meningkatkan kepercayaan investor dan kepercayaan publik dalam tata kelola perusahaan melalui kehadiran dan partisipasi aktif dalam pemantauan struktur tata kelola perusahaan perusahaan publik.

Investor institusional berperan aktif dalam mengendalikan kebijakan manajerial dan meningkatkan efisiensi informasi di pasar modal, sebagai investor canggih dengan keuntungan dalam memperoleh dan memproses informasi (Balsametal 2003; Koh 2003; Ferreira dan Matos 2008; Ruizetal.2009; Ferreira et al 2010), sehingga membatasi oportunisme dan mempromosikan biaya agensi (Shleifer dan Vishny 1997;. Raja gopal et al2002;. Chung et al, 2002).

2.1.5.4. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan Manajerial adalah sebuah ukuran persentase saham yang dimiliki oleh direksi, manajemen, dan komisaris ataupun setiap pihak yang terlibat secara langsung dalam pembuatan keputusan perusahaan (Jensen and Meckling, 1976) dalam Agus Sartono (2001).

Pemilik perusahaan yang sekaligus menjadi pengelola perusahaan, semakin banyak saham yang dimiliki oleh *manajerial ownership* maka pihak manajemen cenderung menahan pembayaran dividen (Taswan, 2003). *Manajerial*

ownership juga dapat digunakan untuk mengukur biaya agen. Dengan semakin meningkatnya kepemilikan manajemen, maka biaya agensinya juga akan ikut turun, dengan asumsi bahwa manajer tersebut tetap mengharapkan peningkatan kesejahteraan yang lebih pada keputusannya. Dengan semakin meningkatnya *managerial ownership*, maka informasi yang dimiliki oleh manajer yang juga sekaligus pemilik tersebut juga akan lebih lengkap. Jansen dan Meckling (1976) dalam Mutiya (2012) juga menyatakan bahwa ketika kepemilikan saham oleh manajemen rendah maka ada kecenderungan akan terjadinya perilaku *opportunistic* manajer yang juga akan meningkat.

Dengan adanya kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan maka dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham lainnya, sehingga permasalahan antara *agent* dan *principal* diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer juga masuk sebagai pemegang saham perusahaan. Hal tersebut membuat biaya agen yang dibutuhkan untuk memonitoring semakin kecil sebab pemilik sudah ikut merangkap sebagai manajemen. Untuk itu, apabila *insider ownership* semakin besar maka biaya agen yang mungkin muncul dapat ditekan serta, manajer memiliki kekuatan yang lebih besar dalam menentukan kebijakan dividen. Berdasarkan kondisi tersebut, maka biasanya manajer lebih cenderung untuk membatasi dividen dan menggunakan dana yang ada untuk kepentingan perusahaan di masa yang akan datang.

Demsetz dan Lehn (1985) menyajikan beberapa argumen untuk hipotesa bahwa *insider ownership* dapat bervariasi di antara perusahaan-perusahaan. Umumnya, manfaat-manfaat dari *insider ownership* dihubungkan dengan

tambahan dalam potensi kontrol dari para manajer yang mengambil andil besar dalam perusahaan. Biaya dari *insider ownership* ditanggung oleh para insider yang harus mengalokasikan sebagian besar dari kekayaan mereka untuk perusahaan, dan harus memegang suatu portofolio yang tak terdiversifikasi (*undiversified*). Di sisi lain, manajer juga mempunyai kecenderungan untuk menggunakan hutang yang tinggi bukan atas dasar maksimalisasi nilai perusahaan, melainkan untuk kepentingan oportunistik mereka. Hal ini akan meningkatkan beban bunga pinjaman karena resiko kebangkrutan perusahaan meningkat, sehingga *agency cost of debt* semakin tinggi.

Berdasarkan teori keagenan, perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham mengakibatkan timbulnya konflik yang biasa disebut *agency conflict*. Konflik kepentingan yang sangat potensial ini menyebabkan pentingnya suatu mekanisme yang diterapkan yang berguna untuk melindungi kepentingan pemegang saham (Jensen and Meckling, 1976). Salah satu cara guna untuk mengurangi konflik antara prinsipal dan agen dapat dilakukan dengan meningkatkan kepemilikan manajerial suatu perusahaan Cruthley & Hansen (1989) serta Bathala et al (1994) menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh manajer akan mendorong penyatuan kepentingan antara prinsipal dan agen sehingga manajer bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham dan dapat meningkatkan kinerja perusahaan

Manfaat-manfaat dari manajerial *ownership* akan sebagian atau seluruhnya terhapuskan oleh biaya-biaya untuk membujuk para manajer untuk tidak mendiversifikasikan (*maldiversity*) kekayaan mereka. Keengganan resiko

manajerial dan pembatasan-pembatasan pada manajerial membatasi kemauan dan kemampuan para manajer untuk menjadi pemilik, sehingga akan membatasi suplai *insider ownership*. Para manajer yang enggan beresiko (*risk averse*) akan mengambil suatu posisi yang lebih besar dalam dalam suatu perusahaan hanya jika perusahaan tersebut menghasilkan *rate of return* yang lebih tinggi sehingga dapat mengkompensasi resiko yang muncul. Batasan pada kekayaan manajerial berakibat menimbulkan biaya yang lebih tinggi bagi para manajer untuk mengontrol kepentingan / andil dalam perusahaan-perusahaan besar.

2.1.6. Leverage

Leverage merupakan pengukur besarnya aktiva yang dibiayai dengan hutang. Hutang yang digunakan untuk membiayai aktiva berasal dari kreditor, bukan dari pemegang saham maupun investor (Sudarmaji dan Sularto, 2007). *Leverage* dibagi menjadi dua yaitu *leverage* operasi (*operating leverage*) dan *leverage* keuangan (*financial leverage*) (Van Horne dan Wachowicz, 2005). *Leverage* Operasi menunjukkan seberapa besar biaya tetap yang digunakan dalam operasi perusahaan sedangkan *leverage* keuangan menunjukkan seberapa besar kemampuan dalam membayar hutang dengan modal yang dimilikinya.

Menurut Horne (2009:210), semakin tinggi rasio *debt to asset*, semakin besar risiko keuangan, yaitu terjadinya peningkatan risiko *default* karena perusahaan terlalu banyak melakukan pendanaan aktiva dari hutang (*static trade off theory*). Dengan adanya risiko gagal bayar, maka biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk mengatasi masalah ini semakin besar. Keputusan manajemen untuk berusaha menjaga agar rasio *leverage* tidak bertambah tinggi

mengacu pada *pecking order theory* yang menyatakan bahwa perusahaan menyukai *internal financing*. Pada intinya apabila perusahaan masih bisa mengusahakan sumber pendanaan internal maka sumber pendanaan eksternal tidak akan diusahakan.

Keputusan penggunaan utang mengharuskan perusahaan untuk menyeimbangkan pengembalian yang lebih tinggi terhadap risiko yang dihadapi. Riyanto (1995) menyatakan bahwa *leverage* merupakan penggunaan dana yang disertai biaya tetap. Perusahaan yang menggunakan dana dengan beban tetap menghasilkan *leverage* yang menguntungkan jika pendapatan yang diterima lebih besar, tetapi akan menghasilkan *leverage* yang merugikan jika perusahaan tidak memperoleh pendanaan dari penggunaan dana tersebut. *Leverage* menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang rendah memiliki risiko yang *leverage* yang lebih kecil. Umumnya kreditur lebih menyukai rasio utang yang rendah karena semakin rendah rasio ini semakin besar perlindungan terhadap kerugian kreditur.

2.1.7. Firm Size

Firm Size atau ukuran perusahaan adalah skala dimana dapat digolongkan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara. Besar (ukuran) perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Karena semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu, ketiga variabel tersebut digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan karena dapat mewakili seberapa besar perusahaan tersebut (Sudarmaji dan Sularto, 2007). Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi

dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*) (Suwito dan Herawati, 2005). Ukuran suatu perusahaan diukur dari natural logaritma nilai pasar saham akhir tahun (Siregar dan Utama, 2005)

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang meneliti tentang hubungan antara mekanisme *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan merujuk padabeberapa penelitian terdahulu, berikut penelitian – penelitian terdahulu :

1. Krisna Reddy, Stuart Locke, dan Frank Scrimgeour (2010) di New Zealand melakukan penelitian tentang GCG dan ROA yang berjudul “*The efficacy of principle-based corporate governance practices and firm financial performance*”. Penelitian ini menggunakan metode *Ordinary Least Squares* (OLS), dan variabel dependen yang digunakan adalah ROA, Tobin Q, dan *Market to Book*. Sedangkan variabel independen menggunakan *insider ownership, blockholders, Non Executive / independent directors, board size, leverage, firm size*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *board independence / independent directors, board size*, dan *insider ownership* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, dan *leverage* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA.
2. Benjamin I. Ehikioya (2009) di Nigeria melakukan penelitian berjudul “*Corporate Governance Structure and Firm Performance in Developing Economies : Evidence From Nigeria* “. Penelitian ini menggunakan metode

Ordinary Least Squares (OLS) dan menggunakan variabel dependen ROA, ROE, PER, dan Tobin Q. Sedangkan variabel independennya konsentrasi kepemilikan, *CEO dualitas*, *Directors Shareholding*, *outside directors*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *board size* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA.

3. Anthony Kyereboah dan Coleman Kofi A. Osei (2008) di Ghana melakukan penelitian berjudul “*Outreach and Profitability of Microfinance Institutions : The Role of Governance*”. Penelitian ini menggunakan metode *Ordinary Least Squares* dan *Generalized Least Squares*. Variabel dependen yang digunakan yaitu ROA , dan variabel independen yang digunakan dewan komisaris, komisaris independen, *CEO dualitas*, *CEO tenure*, *board competence*, dan *firm age*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris dan komisaris independen berpengaruh positif terhadap ROA.
4. Sheila Nu Nu Htay (2012) di Malaysia melakukan penelitian yang berjudul “*Better Boards Toward Higher Profitability*”. Penelitian ini menggunakan metode *Generalized Least Squares*, dan *multivariate regression* dan menggunakan variabel dependen ROA. Sedangkan variabel independen menggunakan *board composition*, *board size*, *director ownership*, *institutional ownership*, dan *block ownership*, dan menggunakan *firm size* sebagai variabel kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berhubungan negatif signifikan terhadap ROA.
5. Humera Khatab, Maryam Masood, Khalid Zaman, Sundas Saleem and Bilal Saeed (2011) di Pakistan melakukan penelitian berjudul “*Corporate*

Governance and Firm Performance : A Case Study From Kiraichi Stock Market”. Penelitian ini menggunakan metode *Ordinary Least Square* dan menggunakan variabel dependen ROA, Tobin Q, dan ROE. Sedangkan variabel independen menggunakan *leverage*, *firm size*, dan *growth*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berhubungan positif signifikan dengan ROA, dan *firm size* berhubungan negatif tidak signifikan terhadap ROA.

6. Yulius dan Yeterin (2013) meneliti tentang struktur kepemilikan dan kinerja perusahaan manufaktur tahun 2010-2011. Variabel dependen yang digunakan ROA. Variabel independen adalah kepemilikan asing, kepemilikan pemerintah, institusional, manajerial dan keluarga, dan *leverage*. Metode yang digunakan menggunakan analisis regresi. Hasil menunjukkan kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap ROA. Kepemilikan pemerintah, institusional, manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur menggunakan ROA. Kepemilikan keluarga berpengaruh negatif terhadap ROA. *Leverage* berpengaruh positif terhadap ROA.
7. Ika dan Wahyu (2013) di Indonesia melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan”. Penelitian ini menggunakan metode regresi berganda dan menggunakan variabel dependen ROA, ROE, PER, dan Tobin’s Q. Sedangkan variabel independen menggunakan dewan komisaris, *board size*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusi dan *leverage*. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa *board size* berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, ROE, namun *board size* tidak berpengaruh terhadap PER dan Tobins'Q, *leverage* positif signifikan terhadap ROA, PER, Tobins'Q, *leverage* tidak berpengaruh terhadap ROE. Kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA, ROE, PER dan Tobins'Q.

8. Ridho dan Adhitya (2013) di Indonesia melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Struktur Kepemilikan terhadap kinerja keuangan”. Penelitian ini menggunakan metode regresi berganda dan variabel dependen yang digunakan ROA. Sedangkan variabel independen yang digunakan dewan komisaris, dewan direksi, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap ROA. Dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap ROA. Kepemilikan institusi berpengaruh positif terhadap ROA, Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap ROA.
9. Hamidah dan Puwanti (2013) di Indonesia melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Corporate Governance* Dan *Leverage* Terhadap Profitabilitas Bank yang *Go Public* di Indonesia Periode 2009 - 2012”. Penelitian ini menggunakan metode regresi berganda dan variabel dependen yang digunakan ROA. Sedangkan variabel independen yang digunakan *board of directors*, *independent commissioners*, *institutional ownership* dan *managerial ownership*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *board of directors* dan *independent commisioners* berpengaruh positif dan tidak

signifikan terhadap ROA, sedangkan *institutional ownership* dan *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

10. Diandono (2012) di Indonesia melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Mekanisme GCG Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan yang Masuk Kelompok Jakarta Islamic Index tahun 2006 – 2011”. Penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda dan variabel dependen yang digunakan ROA. Sedangkan variabel independen yang digunakan komisaris independen, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, dan komite audit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan ukuran dewan komisaris dan komite audit tidak berpengaruh terhadap ROA.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil
1.	Krisna Reddy, Stuart Locke, dan Frank Scrimgeour (2010)	<i>The efficacy of principle - based corporate governance practices and firm financial performance</i>	Dependent: -ROA -Tobins'Q -Market to Book Independent - insider ownership, -blockholders - Non Executive / independent directors, - board size, - leverage, - firm size	<i>Ordinary Least Square (OLS)</i>	1. bahwa <i>board independence</i> , <i>board size</i> , dan <i>insider ownership</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. 2. Ukuran perusahaan, dan <i>leverage</i> memiliki

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil
			Kontrol - <i>Audit Commitee</i> , - <i>Remuneration Commitee</i> , -Dividen		<p>pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA,</p> <p>3. Kehadiran komite remunerasi memiliki efek positif terhadap kinerja perusahaan diukur dengan Q, MB dan ROA</p> <p>4. Pembayaran deviden memberikan kontribusi positif terhadap kinerja keuangan perusahaan</p>
2.	Benjamin I. Ehikioya (2009)	<i>Corporate Governance Structure and Firm Performance in Developing Economies : Evidence From Nigeria</i>	<p>Dependen -ROA, -ROE, -PER, dan -Tobin Q.</p> <p>independent -konsentrasi kepemilikan, -CEO dualitas, -<i>Directors Shareholding</i> , -<i>outside</i></p>	<i>Ordinary Least Squares (OLS)</i>	<p>1.bahwa <i>board size</i> memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA.</p> <p>2. Adanya pengaruh yang signifikan antara <i>ownership</i></p>

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil
			<i>directors,</i> -dewan komisaris, -ukuran perusahaan.		<i>concentration</i> dengan ROA 3. <i>Director shareholding dan outside director</i> tidak memiliki pengaruh terhadap ROA
3.	Anthony Kyereboah dan Coleman Kofi A. Osei (2008)	<i>Outreach and Profitability of Microfinance Institutions : The Role of Governance</i>	Dependent - ROA Independent - Dewan komisaris - Komisaris independen - CEO dualitas - CEO tenure - Board Competence - Firm Age	<i>Ordinary Least Squares (OLS) dan Generalized Least Squares. (GLS)</i>	1. Dewan komisaris dan komisaris independen berpengaruh positif terhadap ROA 2. CEO duality berhubungan negatif dengan Profitability 3. CEO Tenure, Board Competence, dan Firm age berhubungan negatif terhadap profitability
4.	Sheila Nu Nu Htay	<i>Better Boards Towards Higher</i>	Dependent - ROA - ROE	<i>Generalized Least Square</i>	1. kepemilikan institusional berhubungan negatif

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil
		<i>Profitability</i>	Independent - <i>board composition</i> - <i>board size</i> - <i>director ownership</i> , - <i>institutional ownership</i> - <i>block ownership</i>	(GLS)	signifikan terhadap ROA.
5.	Humera Khatab, Maryam Masood, Khalid Zaman, Sundas Saleem and Bilal Saeed (2011)	<i>Corporate Governance and Firm Performance : A Case Study From Kiraichi Stock Market</i>	Dependent - ROA - Tobin Q, - ROE Independent - <i>Leverage</i> - <i>firm size</i> - <i>growth</i>	OLS	1. <i>leverage</i> berhubungan positif signifikan dengan ROA, 2. <i>firm size</i> berhubungan negatif tidak signifikan terhadap ROA.
6.	Yulius dan Yeterin (2013)	Struktur kepemilikan dan kinerja perusahaan manufaktur tahun 2010-2011	Dependent - ROA Independent - kepemilikan asing, - kepemilikan pemerintah, - institusional, - manajerial keluarga, - <i>leverage</i>	Analisis Regresi	1. Kepemilikan pemerintah , institusional, manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur menggunakan ROA. 2. Kepemilikan keluarga berpengaruh negatif terhadap ROA.

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil
					3. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap ROA
7.	Ika dan Wahyu (2013)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	<p>Dependent</p> <ul style="list-style-type: none"> - ROA - ROE - PER - Tobin's Q <p>Independent</p> <ul style="list-style-type: none"> - dewan komisaris, - <i>board size</i>, - kepemilikan manajerial, - kepemilikan institusi - <i>leverage</i> 	Regresi Berganda	<p>1. <i>board size</i> berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, ROE, namun <i>board size</i> tidak berpengaruh terhadap PER dan Tobins' Q, <i>leverage</i> positif signifikan terhadap ROA, PER, Tobins' Q, <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap ROE.</p> <p>2. Kepemilikan Manajerial Positif dan Tidak Signifikan Terhadap ROA, ROE, PER dan Tobins' Q</p>
8.	Ridho dan Adhitya	Pengaruh Mekanisme	<p>Dependent</p> <ul style="list-style-type: none"> - ROA 	Regresi	1. dewan komisaris

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil
	(2013)	<i>Corporate Governance</i> dan Struktur Kepemilikan terhadap kinerja keuangan	Independent - dewan komisaris - dewan direksi - kepemilikan institusional - kepemilikan manajerial	Berganda	tidak berpengaruh terhadap ROA. 2. Dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap ROA. 3. Kepemilikan institusi berpengaruh positif terhadap ROA, 4. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap ROA.
9	Hamidah dan Purwanti (2013)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> Dan <i>Leverage</i> Terhadap Profitabilitas Bank Yang Go Public di Indonesia Periode 2009 – 2012	Dependent - ROA Independent - <i>board of directors</i> , - <i>independent commissioners</i> , - <i>institutional ownership</i> - <i>managerial ownership</i> .	Regresi Berganda	1. <i>Board of directors</i> dan <i>independent of commissioner</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan 2. <i>leverage</i> dan <i>institusional ownership</i> berpengaruh negatif dan signifikan

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil
10.	Diandono (2012)	Pengaruh Mekanisme GCG Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan yang Masuk Kelompok Jakarta Islamic Index tahun 2006 – 2011	Dependent - ROA Independent - Komisaris independen Kepemilikan institusional - Ukuran dewan komisaris - Komite audit	regresi linear berganda	1. Kepemilikan institusional dan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA 2. ukuran dewan komisaris dan komite audit tidak berpengaruh terhadap ROA

Sumber: Berbagai Literatur dan penelitian terdahulu

2.3. Pengembangan Hipotesis

2.3.1. Pengaruh *Board Independence* Terhadap Profitabilitas

Komisaris Independen memiliki peran yang sama dengan dewan komisaris yaitu menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, tetapi komisaris independen memiliki perbedaan dengan dewan komisaris dalam tugas penyelarasan kepentingan pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas dalam perusahaan. Selain itu, komisaris independen merupakan pihak yang tidak terafiliasi dengan perusahaan. Keberadaan komisaris independen dapat mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi dengan lebih luas kepada investor. Komisaris independen juga dapat bertindak sebagai penengah

dalam perselisihan yang terjadi di antara para manajer internal sehingga permasalahan agensi (*agency problem*) yang dapat menimbulkan biaya agensi (*agency cost*) dapat diminimalisasi. Dengan kata lain, semakin besar proporsi komisaris independen maka semakin besar permasalahan agensi dapat diminimalisasi dan biaya agensi juga akan berkurang sehingga profitabilitas perusahaan dapat meningkat. Hal ini sesuai dengan penelitian Kyereboah dan Osei (2008), serta Diandono (2012) yang menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur dengan ROA.

H1. Proporsi Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Profitabilitas perusahaan

2.3.2. Pengaruh *Board of Director* terhadap Profitabilitas

Menurut Sam'ani (2008) bahwa dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan arah kebijakan dan strategi sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Oleh karena itu, proporsi dewan (baik komisaris maupun direksi) berperan dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Namun jumlah anggota direksi disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan. Dalam Undang Undang Perseroan Terbatas menyatakan bahwa dewan direksi memiliki hak untuk mewakili perusahaan dalam urusan di luar maupun di dalam perusahaan. Hal yang mungkin akan berbeda jika jumlah dewan direksi memiliki jumlah tertentu. Jumlah dewan direksi secara logis akan sangat berpengaruh terhadap kecepatan pengambilan keputusan perusahaan. Hal

itu berdampak positif bagi perusahaan karena dapat meningkatkan efektivitas dan kinerja perusahaan yang kemudian berdampak pula pada profitabilitas perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian Sheikh *et al.* (2011) yang menemukan adanya pengaruh positif antara ukuran dewan direksi dengan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini juga didukung oleh Haque *et al.* (2013) yang menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan antara ukuran dewan direksi dengan profitabilitas perusahaan,

H2: Jumlah *Board of Director* berpengaruh positif terhadap Profitabilitas perusahaan

2.3.3. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Profitabilitas

Menurut Jensen dan Meckling (1976) kepemilikan institusional memiliki peranan penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara pemegang saham dengan manajer. Kepemilikan oleh institusi akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham institusi mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap keputusan manajemen. Arifani (2013) juga menyatakan bahwa kepemilikan institusional dianggap sebagai kontroler bagi perusahaan untuk menciptakan kinerja yang baik dan semakin meningkat.

Kepemilikan institusional ditunjukkan dengan tingginya presentase saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusi. Kepemilikan institusional pada umumnya memiliki proporsi kepemilikan dalam jumlah yang besar sehingga proses pengawasan terhadap manajer menjadi lebih baik. Tingkat kepemilikan

institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer. Hal ini akan berpengaruh positif bagi perusahaan tersebut dari segi peningkatan kinerja yang kemudian dilihat melalui profitabilitasnya. Hal ini sesuai dengan penelitian Diandono (2012) bahwa kepemilikan institusional berhubungan positif signifikan terhadap ROA.

H3. Kepemilikan Institusional (*Institutional Ownership*) berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.

2.3.4. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Profitabilitas

Dalam teori keagenan, perbedaan kepentingan manajer dan pemegang saham akan mengakibatkan terjadinya asimetri informasi antara manajer dengan pemegang saham yang dapat membuka peluang bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba yang dapat menguntungkan dirinya sendiri. Perbedaan kepentingan tersebut mengakibatkan timbulnya konflik yang disebut dengan *agency problem*, maka dari itu dibutuhkan suatu mekanisme yang berguna untuk melindungi kepentingan pemegang saham (Jensen dan Meckling; 1976). Salah satu cara untuk mengurangi konflik antara prinsipal dan agen dapat dilakukan dengan meningkatkan kepemilikan manajerial suatu perusahaan. Cruthley dan Hansen (1989) serta Bathala et al (1994) menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh manajer akan mendorong penyatuan kepentingan antara prinsipal dan agen sehingga manajer bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham dan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Ridho&Adhitya (2013) juga

menyebutkan bahwa adanya kepemilikan manajerial akan lebih konsisten dalam menjalankan perusahaan, karena dapat mengurangi tindakan manajer dalam mencapai keuntungan untuk dirinya sendiri. Selain itu, adanya kepemilikan saham manajerial akan mendorong manajer untuk berhati-hati dalam mengambil keputusan karena mereka ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah (Listyani; 2003).

H4. Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap Profitabilitas perusahaan.

2.3.5. Pengaruh *Leverage* Terhadap Profitabilitas

Leverage merupakan pembiayaan aktiva perusahaan dengan menggunakan utang. Dengan memperbesar tingkat *leverage*, maka hal ini akan meningkatkan nilai aktiva suatu perusahaan, tetapi apabila *leverage* yang dimiliki suatu perusahaan tersebut terlalu besar dan pendapatannya tidak dapat mencukupi untuk melunasi hutang tersebut dapat mengakibatkan perusahaan kesulitan untuk membayar utangnya dan secara tidak langsung perusahaan pun akan kehilangan profitnya karena profit yang didapat digunakan untuk membayar utang yang dimiliki perusahaan. Semakin besar rasio *leverage*, berarti semakin tinggi nilai hutang perusahaan sehingga nilai profitabilitas perusahaan akan menurun. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Reddy, et al (2010), Raluca (2013), Qi et.al (2000) bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja

keuangan perusahaan yang diukur dengan ROA. Dari penjabaran di atas, maka hipotesis yang diajukan:

H5. Leverage berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan

2.3.6. *Firm Size* Sebagai Variabel *Control*

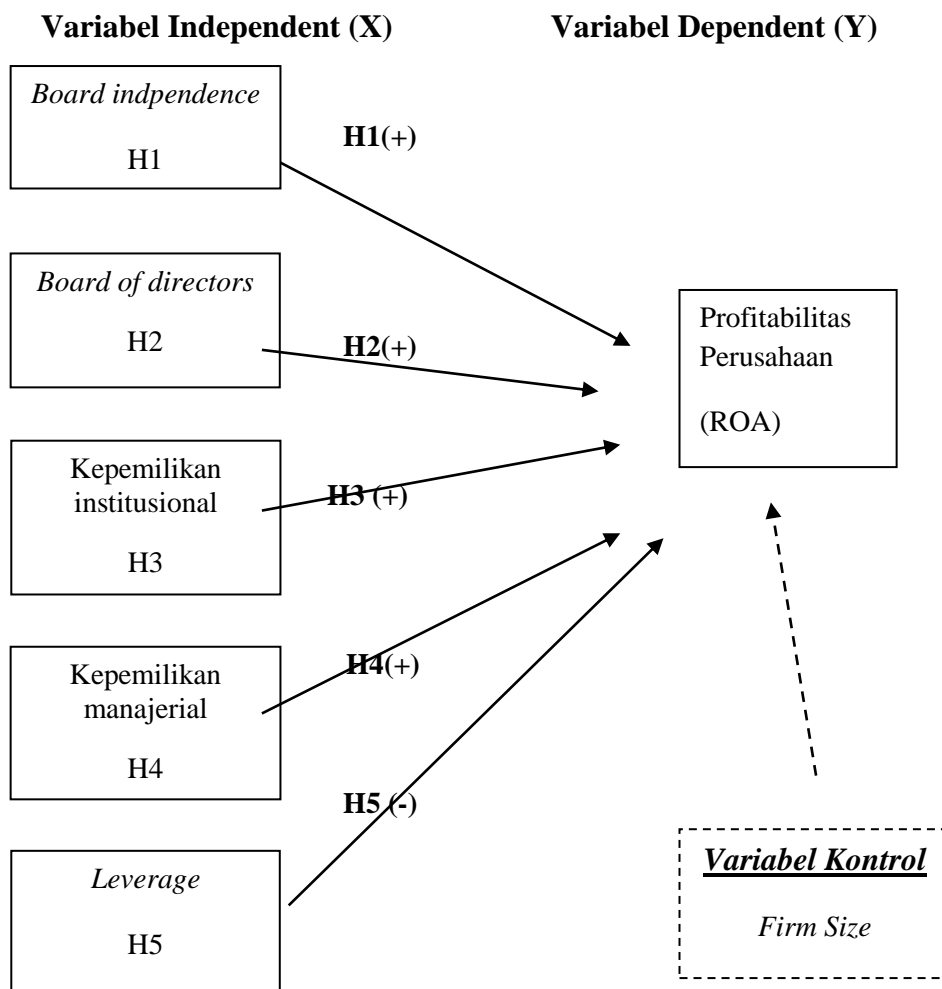
Pengaruh *firm size* terhadap *corporate governance* masih belum jelas arahnya karena pada perusahaan besar dapat memiliki masalah keagenan yang lebih besar (karena lebih sulit untuk dimonitor) sehingga membutuhkan *corporate governance* yang lebih baik. Di sisi lain, perusahaan kecil bisa memiliki kesempatan bertumbuh yang tinggi, sehingga membutuhkan dana eksternal, dan seperti argumen di atas, membutuhkan mekanisme *corporate governance* yang lebih baik. Dengan demikian, penelitian ini memasukkan variabel ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan log natural dari total aset (Klapper dan Love, 2002).

Sebagai proksi dari ukuran perusahaan (*size*), umumnya studi-studi yang meneliti hubungan antara *size* dengan profitabilitas perusahaan menggunakan logaritma natural dari total *asset* ($\ln TA$), ini digunakan untuk mengurangi perbedaan signifikan antara ukuran perusahaan yang terlalu besar dengan ukuran perusahaan yang terlalu kecil, maka nilai total asset dibentuk menjadi logaritma natural, konversi ke bentuk logaritma natural ini bertujuan untuk membuat data total aset terdistribusi normal.

2.4. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori, penelitian terdahulu, dan pengaruh variabel dari berbagai penelitian, maka sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, berikut disajikan kerangka pemikiran yang dituangkan dalam model gambar 2.1. Kerangka pemikiran tersebut menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap ROA perusahaan *Go Public* Non Keuangan yang terdaftar di BEI.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber :Reddy, et all (2010), Benjamin I. Ehikioya (2009), Anthony Kyereboah dan Coleman Kofi A. Osei (2008), Ika dan Wahyu (2013), Kartikawati (2007), Ridho dan Aditya, (2013), Hamidah dan Purwanti (2013), Diandono (2012)

2.5. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, tujuan penelitian, rumusan masalah, landasan teori, dan kerangka pemikiran teoritis, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

H1: *Board independence* berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA)

H2: *Board of directors* berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA)

H3: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA)

H4: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA)

H5: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1. Variabel Penelitian

3.1.1.1. Variabel dependen (variabel terikat)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependent yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas. Analisis profitabilitas yang digunakan ialah ROA / *Return On Asset*. Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Yu (2013) untuk mengukur profitabilitas dengan menggunakan *return on asset* (ROA). ROA merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas keseluruhan dalam menghasilkan laba melalui aktiva yang tersedia/modal yang diinvestasikan (Van Horne dan Wachowicz,2005).

$$\text{ROA (Return On Asset)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

3.1.1.2. Variabel independen (variabel bebas)

Variabel independen adalah variabel yang sifatnya mempengaruhi variabel lain. Dalam penelitian ini variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah :

1. Board Independence

Komisaris independen adalah anggota komisaris yang berasal dari luar perusahaan (tidak memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan) yang dipilih secara transparan & independen, memiliki integritas & kompetensi yang

memadai, bebas dari pengaruh yang berhubungan dengan kepentingan pribadi atau pihak lain serta dapat bertindak secara objektif & independen dengan berpedoman pada prinsip *good corporate governance* (Alijoyo,dkk, 2004:54). Menurut Rini dan Ghozali (2012) proporsi Dewan Komisaris Independen (KIND) dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{KIND} = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris Independen}}$$

2. Board of Director

Board of director atau dewan direksi adalah pusat pengendalian di dalam perusahaan, dan dewan ini merupakan penanggung jawab utama dalam tingkat kesehatan dan keberhasilan perusahaan secara jangka panjang. Dewan direksi merupakan faktor penentu terbentuknya kebijakan yang akan diambil perusahaan, selain itu dewan direksi juga yang menentukan strategi apa yang akan diambil perusahaan dalam jangka pendek maupun panjang. Indikator yang digunakan mengacu pada penelitian Sinaga (2014) proporsi *board of directors* (BD) dapat dihitung dengan menggunakan rumus

$$\text{BD} = \text{Total seluruh dewan direksi}$$

3. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang ditunjukkan dengan tingginya presentase saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusi atau lembaga seperti: perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, *asset management* dan kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008). Indikator yang

digunakan mengacu pada penelitian Rini dan Ghozali (2012) proporsi kepemilikan institusional (KI) dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$KI = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

4. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham. Indikator yang digunakan mengacu pada penelitian Rini dan Ghozali (2012), Yu (2013), Yulis&Yeterin (2013) ,dan Ridho&Aditya (2013) adalah prosentase kepemilikan yang dimiliki manajer

$$MAN = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Total Modal Saham yang beredar}} \times 100 \%$$

5. *Leverage*

Menurut Syamsudin (2001:89), istilah *leverage* biasanya dipergunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or funds*) untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan. Menurut Samani (2008), proporsi *leverage* (LEV) diukur dengan perbandingan total hutang terhadap total aset. Proporsi *leverage* dinyatakan dalam presentase.

$$Lev = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

3.1.1.3. Variabel Kontrol

Variabel kontrol adalah variabel yang dikendalikan sehingga hubungan variabel independen terhadap dependen tidak dipengaruhi faktor luar yang tidak diteliti (Sugiyono, 2007). Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah *firm size*. Sebagai proksi dari ukuran perusahaan (*size*), umumnya studi-studi yang meneliti hubungan antara *size* dengan profitabilitas perusahaan menggunakan logaritma natural dari total *asset* (Log TA), ini digunakan untuk mengurangi perbedaan signifikan antara ukuran perusahaan yang terlalu besar dengan ukuran perusahaan yang terlalu kecil, maka nilai total asset dibentuk menjadi logaritma natural, konversi ke bentuk logaritma natural ini bertujuan untuk membuat data total asset terdistribusi normal.. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan log natural dari Total *asset* (Klapper dan Love, 2002). Ukuran perusahaan dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ukuran perusahaan (Size)} = \ln \text{ of Total Assets}$$

Tabel 3.1 dibawah ini menggambarkan sistematika dari variabel dan definisi operasional sebagai berikut:

3.1.2. Definisi Operasional

Tabel 3.1
Variabel dan Definisi Operasional

No	Nama Variabel	Definisi Operasional	Cara Pengukuran
1.	ROA	rasio profitabilitas yang digunakan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan aset	$\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100$

No	Nama Variabel	Definisi Operasional	Cara Pengukuran
2.	<i>Board Independence</i> (komisaris independen)	Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan Direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan.	$KIND = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris Independen}}$
3.	<i>Board of Director</i> (dewan direksi)	<i>Board of director</i> adalah jumlah anggota dewan direksi yang ada di perusahaan.	total jumlah anggota dewan direksi yang dimiliki perusahaan
4	Kepemilikan Institusional	Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang ditunjukkan dengan tingginya presentase saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusi atau lembaga seperti: perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, <i>asset management</i> dan kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008).	$KI = \frac{\text{Jumlah saham institusi}}{\text{Saham beredar}} \times 100\%$
5	Kepemilikan manajerial	Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham yang dikelola.	$MAN = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Total Modal Saham yang beredar}} \times 100 \%$
6	<i>Leverage (LEV)</i>	Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban perusahaan	$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Asset}}$

No	Nama Variabel	Definisi Operasional	Cara Pengukuran
7.	<i>Firm Size</i>	Ukuran perusahaan adalah skala dimana dapat digolongkan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara.	$\text{Size} = \ln \text{ of } TotalAssets$

Sumber: Dari berbagai penelitian terdahulu

3.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui sumber yang ada. Data telah tersedia dan tidak perlu dikumpulkan sendiri oleh peneliti Uma Sekaran (2013). Data sekunder yang digunakan merupakan data laporan tahunan perusahaan *go public* non keuangan. Peneliti menggunakan sumber data yang berasal dari Indonesian *Capital Market Directory* tahun 2009–2014, *IDX Company Report*, dan website *www.idx.com*.

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi merupakan gabungan seluruh elemen dalam bentuk peristiwa, hal, ataupun individu yang memiliki karakteristik sama atau serupa sehingga menjadi pusat perhatian seorang peneliti karena dipandang sebagai sebuah semesta penelitian (Ferdinand, 2006). Populasi dalam penelitian ini adalah 362 Perusahaan *Go Public* Non Keuangan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2014.

3.3.2. Sampel

Sampel adalah subset dari populasi yang terdiri dari beberapa anggota populasi. Seorang peneliti dapat menarik kesimpulan dan dapat digeneralisasi untuk seluruh populasinya dengan menggunakan sampel tersebut (Ferdinand, 2006). Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang dijadikan obyek pengamatan ialah perusahaan *go public* non keuangan yang memiliki data lengkap dalam laporan tahunannya selama periode penelitian 2009-2014.

Tabel 3.2
Proses Seleksi Penentuan Jumlah Sampel

No.	Kualifikasi Sampel	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan <i>Go Public</i> Non Keuangan yang memiliki data lengkap laporan keuangan selama tahun 2009-2014	62

Sumber: *Website* resmi Otoritas Jasa Keuangan dan Bursa Efek Indonesia

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dengan studi pustaka yang didapatkan dari buku-buku literatur serta jurnal, dan sumber-sumberlain yang berkaitan dan menunjang dalam penelitian ini. Data sekunder ini dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan cara mencatat atau mendokumentasikan data yang berkaitan dengan penelitian yang tercantum dalam *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan *IDX Company Report* perusahaan *go public* non keuangan yang terdaftar di

BEI selama periode 2009-2014, dan website *www.idx.com*. Perusahaan *go public* non keuangan tersebut juga harus mempunyai data – data mengenai jumlah dewan komisaris independen, dewan direksi, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *leverage*, dan *firm size* secara lengkap.

3.5. Metode Analisis Data

Metode analisis data digunakan untuk mengetahui variabel-variabel independen yang dapat mempengaruhi secara signifikan terhadap variabel dependen yang diproksi dengan *Non Performing Loans* pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI. Analisis data dilakukan bertujuan untuk membatasi penemuan-penemuan hingga menjadi data yang teratur. Penelitian ini menggunakan *Ordinary Least Squares Regression* (OLS) untuk mendapatkan kesimpulan hasil dari penelitian seperti yang digunakan oleh Heryanto (2012) dan Dong,*et al.* (2014).

3.6. Statistik Deskriptif

Analisis ini digunakan memberikan gambaran atas data yang dikumpulkan dalam penelitian. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali,2011).

3.7. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik akan terlihat jika asumsi normalitas terlaksana dan tidak terjadi autokorelasi, multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Asumsi

normalitas dianggap terpenuhi apabila data yang digunakan cukup besar ($n > 30$) (Ghozali, 2011).

3.7.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bermaksud untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen saling mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Uji normalitas ini menggunakan histogram sebagai salah satu alat untuk membandingkan antara data hasil observasi dengan distribusi yang mendekati normal. Selain itu juga dilakukan dengan melihat *probability plot* dan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). *Probability plot* membandingkan antara distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi normal. Garis lurus diagonal akan dibentuk oleh distribusi normal dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data normal, maka garis yang menunjukkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Nilai Kolmogorov-Sminorv $> 0,05$ maka residual terdistribusi secara normal (Ghozali, 2011).

3.7.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas. Pada model yang baik tidak boleh terjadi korelasi diantara variabel bebas (Ghozali, 2011). Multikolinearitas mengindikasikan terdapat hubungan linear yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau hampir semua variabel independen dari model yang tersedia. Hal ini mengakibatkan koefisien regresi tidak tertentu dan kesalahan standarnya tidak terhingga, hal ini akan menimbulkan bias dalam spesifikasi. Untuk mengetahui

ada tidaknya multikolinearitas ini dapat dilihat dari *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF). Batas dari $\text{tolerance value} < 0,10$ yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independent yang nilainya lebih dari 95% , maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas. Nilai VIF yang tidak menunjukkan lebih besar dari 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

3.7.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi pada intinya digunakan untuk menguji apakah dalam satu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (periode sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka disimpulkan terjadi problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Uji Durbin-Watson (DW) mampu mendeteksi adanya autokorelasi. Uji tersebut dihitung berdasarkan jumlah selisih kuadrat nilai taksiran faktor gangguan yang berurutan. Dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi apabila nilai DW terletak diantara dua dan 4-du (Ghozali,2011).

3.7.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah model regresi terdapat ketidaksamaan varian dari residual atau pengamatan lain. Heteroskedastisitas terjadi apabila varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda. Sebaliknya apabila tetap disebut heteroskedastisitas. model dianggap baik apabila terdapat homokedastisitas dan tidak terjadi heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas dapat diuji dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel terikat

(dependent) . Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Selain itu juga untuk melihat ada tidaknya heteroskedastisitas menggunakan ujiglejser, uji park dan uji white untuk mengetahui adanya dari tingkat signifikasi. Tidak ada gejala heteroskedastisitas ditunjukkan dengan tingkat signifikasi berada diatas 5 persen. Apabila berada dibawah 5 persen berarti terdapat gejala heteroskedastisitas (Ghozali,2011).

3.8. Analisis Regresi

Setelah melewati uji asumsi klasik dan sudah dipastikan tidak terjadi penyimpangan asumsi klasik, maka dilakukan analisis dengan menggunakan *Ordinary Least Squares Regression* (OLS), yaitu dengan menggunakan program IBM SPSS Statistics 21 dan Microsoft Excel. Model ini digunakan untuk menguji model pengaruh variabel independen yang lebih dari dua variabel terhadap satu variabel dependen. Model estimasi regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ROA_{it} = \alpha + \beta_1 BIND_{it} + \beta_2 BD_{it} + \beta_3 IO_{it} + \beta_4 MAN_{it} + \beta_5 LEV_{it} + \varepsilon_{it}$$

$$ROA_{it} = \alpha + \beta_1 BIND_{it} + \beta_2 BD_{it} + \beta_3 IO_{it} + \beta_4 MAN_{it} + \beta_5 LEV_{it} + Firm\ Size + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

ROA_{it} : *Return On Asset* untuk *go public* non keuangan i pada tahun ke t

α : konstanta

$\beta_1 - \beta_5$: koefisien perubahan nilai

BD_{it} : jumlah anggota dewan direksi untuk perusahaan *go public* non keuangan pada

	tahun ke t
$BIND_{it}$: jumlah anggota komisaris independen untuk perusahaan <i>go public</i> Non keuangan pada tahun ke t
IO_{it}	: kepemilikan saham institusi untuk perusahaan <i>go public</i> non keuangan pada tahun ke t
MAN_{it}	: kepemilikan saham manajer untuk perusahaan <i>go public</i> pada tahun ke t
LEV_{it}	: <i>leverage</i> untuk perusahaan <i>go public</i> pada tahun ke t
<i>Firm Size</i>	: jenis ukuran perusahaan untuk perusahaan <i>go public</i> pada tahun ke t
ε_{it}	: standar error untuk perusahaan i pada tahun ke t

3.9. Uji Hipotesis

Uji hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan uji statistik F, uji koefisien determinasi (R^2), dan uji statistik t (Ghozali, 2006). Pengujian hipotesis ini dilakukan meliputi sebagai berikut:

3.9.1. Uji Statistik F

Uji statistik F dilakukan untuk menunjukkan dalam sebuah model regresi apakah semua variabel independen dalam penelitian ini memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006). H_0 menunjukkan bahwa semua variabel bebas yang terdapat dalam model regresi tidak memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat, sedangkan H_1 menunjukkan bahwa semua variabel bebas yang terdapat dalam model regresi bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Apabila

probabilitas (sig F) $> 0,05$, maka H_0 diterima. Hal ini menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila probabilitas (sig F) $< 0,05$, maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

3.9.2. Koefisien Determinasi(R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengukur kemampuan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen yang digunakan. Menurut Ghazali (2006), nilai determinasi (R^2) memiliki interval antara 0 sampai dengan 1 ($0 \leq R \leq 1$), yaitu apabila nilai determinasi mendekati 0 maka variabel independen memiliki keterbatasan dalam menjelaskan variabel dependen, apabila semakin kecil nilai determinasi maka variabel independen semakin tidak dapat menjelaskan variabel dependen secara baik. Apabila nilai determinasi mendekati 1 maka variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Disimpulkan bahwa semakin besar nilai determinasi maka semakin baik variabel independen secara keseluruhan dapat menjelaskan variabel dependen.

3.9.3. Uji Statistik t

Uji statistik t pada intinya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen atau variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2011). Uji tersebut dapat dilakukan dengan melihat besarnya nilai probabilitas signifikansinya. Apabila nilai probabilitas signifikansinya lebih kecil dari lima persen, maka hipotesis yang menjelaskan

bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen dapat diterima.